

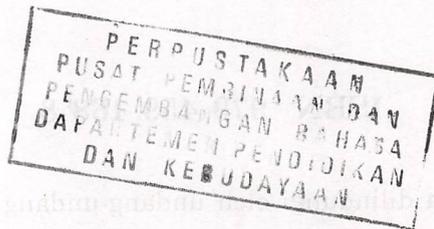


# Telaah Puisi Bali

110 72



# TELAAH PUISI BALI



Oleh :

I Gusti Ketut Ardhana

Ketut Nuarca

Suparwoto

Ida Bagus Gede Agastia

I Made Soreyana



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899-261 11072 TEL	No. Induk : 692 : 29-04-92 Ttd : us

6

ISBN 979 459 168 8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali. Drs. Made Pasek Parwatha (Pemimpin Proyek), Drs. I Gede Nyeneng (Sekretaris), I Made Suandhi (Bendaharawan) dan I Ketut Merta (staf).

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditunjukkan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkapan berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14)

Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra yang berkedudukan di (16) Nusa Tenggara Timur, dan (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali. (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Telaah Puisi Bali ini merupakan salah satu hasil Proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa dan Fakultas Sastra Universitas Udayana. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1985 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu I Gusti Ketut Ardhana, Ketut Nuarca, Suparwoto, Ida Bagus Gede Agastia, I Made Soreyana.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil., Pemimpin proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim, serta Hartatik (Staf)

yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Umi Basiroh penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Oktober 1991

Kepala Pusat Pemninaan dan  
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali.

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI BALI**

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik. Bahasa sebagai alat komunikasi memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa, terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebanggaan nasional, keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungan ini hendaknya disadari bahwa tindakan untuk meningkatkan fungsi sosial bahasa, akan dapat memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan nasional misalnya dalam memupuk sikap solidaritas masyarakat pendukungnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menopang usaha itu sudah barang tentu diperlukan sarana penunjang antara lain berupa hasil penerbitan atau buku. Buku yang mengetengahkan hasil-hasil penelitian mempunyai arti penting bagi usaha meningkatkan minat baca generasi muda.

Sejalan dengan itu, kami menghargai dan menyambut gembira usaha pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali menerbitkan buku berjudul : **TELAAH PUISI BALI**. Diharapkan hasil penerbitan ini dapat memperluas

wawasan cakrawala ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, guru, dosen, dan para ilmuwan, khususnya di bidang kebahasaan dan kesastraan di negara kita.

Mudah-mudahan informasi yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.

Denpasar, 4 Januari 1992



Kepala Kantor Wilayah Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali,

**Drs. Dewa Putu Tengah**

NIP 130240996

## UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sanghyang Widhi Wasa, berupa anugrah keselamatan dan kerja sama yang baik antar anggota tim, penelitian sastra Bali modern yang berjudul "Telaah Puisi Bali" ini telah berhasil diselesaikan tepat pada waktunya.

Menyadari sepenuhnya akan terbatasnya kemampuan manusia, peneliti pun yakin bahwa penyajian analisis ini masih jauh dari kriteria sempurna. Oleh karena itu, sudah sewajarnya di sini kami mohon petunjuk, kritik, dan saran yang membangun dari para pembaca sekalian demi kesempurnaan penyajian laporan penelitian ini pada penerbitannya.

Kepada Bapak Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan kebudayaan beserta eselon bawahannya serta Bapak Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian "Telaah Puisi Bali" ini.

Demikian pula, ucapan terima kasih yang sama kami sampaikan kepada konsultan penelitian ini, yaitu Bapak Drs. Made Sukada S. U., yang sejak tahap pengumpulan data telah bersedia mencurahkan perhatian demi terwujudnya penelitian ini.

Sebagai akhir kata, betapa pun kecil kadar ilmiah yang ada padanya, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan dalam memperkaya analisis khasanah sastra Nusantara pada umumnya, serta rangsangan yang lebih berarti dalam usaha melaksanakan pembinaan dan

pengembangan sastra Bali modern pada khususnya.

Singaraja, 29 Januari 1984

Ketua Pelaksana.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Hal yang Dibahas .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Kerangka Teori dan Konsep .....	4
1.4.1 Tema Karya Sastra .....	4
1.4.2 Unsur-unsur Struktur Puisi .....	11
1.4.2.1 Musikalitas .....	12
1.4.2.2 Korespondensi .....	18
1.4.2.3 Gaya .....	21
1.5 Metode dan Teknik .....	23
1.6 Populasi dan Sampel .....	23
<b>BAB II ANALISIS STRUKTUR BAHASA BALI</b>	
<b>MODERN .....</b>	<b>25</b>
2.1 Tema Puisi Bali Modern .....	25

2.1.1	Tema Puisi "Geguritan Pianak Bendega" ....	26
2.1.2	Tema Puisi "Bali" .....	29
2.1.3	Tema Puisi "Mati Nguda" .....	32
2.1.4	Tema Puisi "Galang Bulan" .....	34
2.1.5	Tema Puisi "Suara Saking Setra" .....	37
2.1.6	Tema Puisi "Pura" .....	40
2.1.7	Tema Puisi "Sayahe Gede" .....	43
2.2	Struktur Puisi Bali Modern .....	45
2.2.1	Musikalitas Puisi Bali Modern .....	45
2.2.2	Korespondensi Puisi Bali Modern .....	64
2.2.2.1	Korespondensi Puisi "Geguritan Pianak Bendega" .....	65
2.2.2.2	Korespondensi Puisi "Bali" .....	69
2.2.2.3	Korespondensi Puisi "Mati Nguda" .....	72
2.2.2.4	Korespondensi Puisi "Galang Bulan" .....	74
2.2.2.5	Korespondensi Puisi "Suara Saking Setra" ...	78
2.2.2.6	Korespondensi Puisi "Pura" .....	81
2.2.2.7	Korespondensi Puisi "Sayahe Gede" .....	83
2.2.3	Gaya Puisi Bali Modern .....	85
2.2.3.1	Puisi Geguritan "Pianak Bendega" .....	87
2.2.3.2	Puisi "Bali" .....	90
2.2.3.3	Puisi "Mati Nguda" .....	94
2.2.3.4	Puisi "Galang Bulan" .....	96
2.2.3.5	Puisi "Suara Saking Setra" .....	100
2.2.3.6	Puisi "Pura" .....	102
2.2.3.7	Puisi "Sayahe Gede" .....	104

<b>BAB III</b>	<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>107</b>
----------------	-------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN 1 PUISI-PUISI BALI MODERN YANG DIPERGUNAKAN SEBAGAI SAMPEL PENELITIAN .....	112
LAMPIRAN 2 TERJEMAHAN PUISI-PUISI BALI MODERN YANG DIPERGUNAKAN SEBAGAI SAMPEL PENELITIAN.....	121

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sastra Bali sebagai unsur kebudayaan Bali, sampai saat ini banyak menarik perhatian para peneliti di daerah ini. Sejumlah hasil penelitian yang mengkaji masalah sastra Bali, antara lain, ialah (1) **Penelitian Sastra Lisan Bali (1975/1976)**, (2) **Perkembangan Kesusastraan Bali Modern (1977/1978)**, (3) **Puisi Sastra Bali Modern (1978)**, (4) **Peribahasa dalam Bahasa Bali (1979/1980)**, (5) **Geguritan Rusak Buleleng sebuah Telaah dari Segi Makna Cerita dan Penokohan (1980)**, (6) **Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern (1981/1982)**, (7) **Struktur Drama Bali Modern (1981/1982)**, (8) **Panji, Citra Pahlawan Nusantara (1980/1981/1982)**, (9) **Struktur Geguritan Pakang Raras (1982/1983)**.

Pertumbuhan Puisi Bali modern di daerah ini menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan. Aktivitas penulisannya pada umumnya, muncul sebagai motivasi untuk mengikuti sayembara. Kendatipun demikian, tidak dipungkiri bahwa secara diam-diam ada beberapa penulis Bali yang berhasil menghimpun dan menerbitkan karya-karyanya sendiri. Mereka itu, antara lain, Nyoman Manda dengan kumpulan puisinya yang diberi judul **Joged Bumbung**, Made Sanggra dan Nyoman Manda bersama-sama menghimpun puisinya dalam **Ganda Sari**, dan Ida Bagus Agastia, dan kawan-kawan dengan kumpulan puisi Balinya yang berjudul **Galang kangin**.

Dari sisi lain, secara nyata dapat diakui bahwa pengalaman kepenyairan penulis-penulis Bali sebagian besar diperoleh lewat

pengalaman mereka dalam menulis puisi Indonesia. Dilihat dari sudut ini jelas bahwa warna dan nuansa sastra Indonesia sedikit banyak tampak berpengaruh terhadap citra sastra Bali modern.

Seperti diketahui, hakikat lahirnya sebuah cipta sastra puisi tidak lain adalah sebagai perwujudan hasil konsentrasi dan intensitas seorang penyair. Dalam hubungan ini, di satu pihak kita ingin mengetahui seberapa jauh penyair-penyair Bali dapat menangkap atau memanfaatkan persoalan-persoalan hidup itu dalam usaha membangun ide-ide puisinya. Di pihak lain, kita pun ingin mengetahui sejauh mana kemampuan intelektual dan emosional penyair-penyair Bali dalam mengekspresikan hidup yang dilihat/dirasakannya.

Hal itu perlu diketahui mengingat informasi yang lengkap mengenai analisis struktur puisi Bali modern sampai saat ini belum tersedia.

Selain itu, mengingat bahwa puisi Bali modern merupakan produk cipta sastra Nusantara, paling sedikit hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bandingan dalam analisis struktur puisi daerah Nusantara lainnya, serta bandingan bagi analisis struktur cipta sastra puisi nasional.

Dalam hubungannya dengan bidang pengajaran, penelitian ini masih tetap menunjukkan relevansinya. Melalui analisis unsur-unsur struktur yang ada, minat dan perhatian para siswa untuk mengapresiasi karya-karya sastra Bali modern semakin mudah ditingkatkan.

Dalam kaitannya dengan penelitian terdahulu, Balai Penelitian Bahasa Singaraja dan fakultas Sastra Universitas Udayana, pada tahun-tahun 1981/1981 dan 1981/1983 pernah melaksanakan bentuk penelitian yang sejenis.

Penelitian tersebut, antara lain, analisis struktur drama Bali modern dan analisis struktur **Geguritan Pakang Raras**.

Sehubungan dengan penelitian-penelitian itu, penelitian struktur puisi Bali modern ini diharapkan dapat melengkapi kajian cipta sastra Bali modern yang sudah dilakukan sebelumnya.

## 1.2 Hal yang Dibahas

Hal yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi seluruh unsur yang terkandung dalam struktur puisi Bali modern dengan melalui analisis sampel yang telah ditetapkan. Pada bagian ini dideskripsikan unsur-unsur struktur yang membangun puisi-puisi Bali modern itu.

Untuk menjamin keutuhan analisis cipta sastra puisi Bali modern itu, selain unsur-unsur strukturnya, akan dibahas pula jenis persoalan hidup yang diabstraksikan penyair lewat tema dalam puisinya. Pembicaraan mengenai tema ini tidak mungkin dilepaskan begitu saja, mengingat hakikat berhasil tidaknya suatu cipta sastra sangat tergantung dari kedua aspek yang membangun cipta sastra itu.

Dengan demikian, baik isi maupun bentuk (struktur) memperoleh pengamatan utama dalam penelitian ini.

Sesuai dengan bahasan yang ditetapkan, penelitian struktur puisi Bali modern ini, secara nyata akan membahas hal-hal berikut.

- a). Pengertian tema suatu cipta sastra, khususnya tema yang terdapat dalam puisi Bali modern.
- b). Musikalitas dalam puisi Bali modern.
- c). Korespondensi dalam puisi Bali modern; dan
- d). Gaya dalam puisi Bali modern.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan seluruh unsur yang membangun puisi Bali modern. Dengan kata lain, unsur-unsur struktur apa saja yang terlihat dalam puisi Bali modern serta persoalan-persoalan hidup apa saja yang diangkat oleh penyair-penyair Bali dalam tema-tema puisi yang dikarangnya, akan dideskripsikan.

## 1.4 Kerangka Teori dan Konsep

Sebuah cipta sastra dibangun oleh dua aspek, yakni aspek tema di satu pihak dan aspek bentuk/struktur di pihak lain (Robson, 1978:17). Cipta sastra yang dibangun oleh kedua aspek itu (isi dan bentuk), secara struktural di pandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, yang unsur-unsurnya mengandung makna sebagai bagian dari suatu keseluruhan struktur (Ikram, 1980: 5). Dengan demikian, setiap unsur atau pengalaman yang dibahas dalam suatu cipta sastra, bukan berarti terlepas (mandiri) begitu saja. Makna akhir sebuah struktur baru dapat dipahami sepenuhnya jika unsur yang satu sudah berintegrasi dengan unsur-unsur yang lainnya (Hawkes, 1978:18).

Dalam hubungannya dengan kebudayaan secara keseluruhan, susastra dianggap sebagai alat untuk mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan suatu bangsa.

Sejalan dengan pendapat diatas, akan digunakan teori strukturalisme dalam penelitian **Telaah Puisi Bali** ini.

Hal itu, tidak lain, karena peneliti setuju terhadap pendapat Roman Ingarden bahwa cipta sastra itu -- dalam hubungan penelitian ini, yaitu cipta sastra puisi -- tidak lebih dari struktur norma-norma yang berkaitan antara lapis yang satu dengan lapis yang lainnya. Lapis norma yang di atas, akan membangun lapis norma yang ada dibawahnya (Via Wellek dan Warren, 1976:150). Untuk mengetahui sejauh mana pertalian unsur-unsur tersebut harus dilaksanakan suatu analisis yang terinci. Analisis disini, sudah tentu, analisis yang mampu menunjukkan fungsi masing-masing unsur sebagai bagian dari keseluruhan struktur itu (Hill, 1966:6).

Dalam penelitian ini, selain tema, unsur-unsur struktur yang akan dianalisis adalah unsur musikalitas, unsur korespondensi, dan unsur gaya bahasanya.

### 1.4.1 Tema Karya Sastra

Apabila orang menyampaikan atau mengucapkan kata **puisi** dalam percakapan, mungkin tidak terlintas secara jelas apa

sebenarnya yang menjadi batasan kata puisi itu. Boleh jadi, puisi adalah sesuatu yang menggambarkan keanggunan atau keindahan, tetapi mungkin juga membayangkan hal-hal yang kurang praktis.

Puisi, yang mengandung unsur keindahan dan khayalan di satu pihak, dihubungkan dengan dunia kenyataan seperti definisi yang terdapat pada kamus di pihak lain, dapatlah didefinisikan sebagai sesuatu yang mengandung pengertian indah dan menggugah, bersifat mengkhayal dan emosional. Namun, jika ditelusuri makna asal istilah puisi tersebut tidaklah sama dengan definisi tadi. Kata kerja Yunani **poiein** berarti membuat atau membangun; **poietes**, adalah, orang yang membangun atau 'pembangunnya', si penyair.

Puisi adalah bangunan yang terdiri atas kata-kata. pada mulanya puisi (termasuk puisi Hellas atau Yunani Kuno) dibedakan dari prosesnya karena puisi selain bentuknya lebih indah dan tidak sekedar membicarakan hal-hal yang nyata juga bahasanya bersifat lebih formal dan disusun amat teliti.

Dua macam sifat yang ditemukan dalam puisi, yaitu sifat emosional dan sifat formal, sebenarnya dapat dikatakan tidak saling bertolak belakang karena intensitas puisi dapat meningkatkan sifat emosionalnya. Secara formal hal itu dapat terjadi oleh perulangan kata, suara, dan penekanan ritma. bentuk bukanlah lawan dari rasa, melainkan cara pengungkapan rasa.

Pada waktu membaca karya sastra, sebagian besar dari kita dapat secara mudah menentukan yang mana tergolong puisi dan yang mana bukan puisi. Akan tetapi, dalam memberi batasan tentang puisi tidaklah semudah itu. Kita mungkin dapat menerima definisi praktis dengan jalan mengombinasikan dua sifat, yakni sifat emosional di satu pihak dan kompleksitas formalnya di pihak lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa puisi adalah media untuk menyampaikan rasa yang sudah ditimbang-timbang dengan menggunakan bahasa secara amat selektif. Bila penjelasan seperti itu dapat diterima, kita harus meninggalkan anggapan yang lazim mengenai puisi, terutama pendapat yang ada kaitannya dengan segi emosionalnya.

Puisi tidak dapat dibatasi dengan adanya hasrat-hasrat yang kuat atau menggelora. Tidak hanya rasa yang ada dalam puisi, unsur pikiran pun terkandung di dalamnya. Memang ada puisi yang unsur pikirannya lebih kuat daripada unsur rasa. Dengan demikian, kita perlu melibatkan diri dengan di penyair, perlu mengadakan penilaian mengenai apa yang dipersembahkan.

Di atas sudah disinggung mengenai **rasa yang sudah ditimbang-timbang**. Ini berarti, bahwa puisi tidak hanya mencakup emosi, tetapi juga unsur pikiran dan penilaian.

Unsur-unsur inilah yang membedakan puisi dari kelompok kata yang indah belaka, tetapi kosong dari maknanya.

Puisi dikatakan juga sebagai bentuk cipta sastra yang mengandung unsur **bahasa yang disusun secara teliti**. Hal ini menunjukkan sifat-sifat formal dalam persajakan itu, yakni pengulangan-pengulangan bunyi, ritma, meter (metrum), dan mungkin rima. Kadang-kadang juga ada penghilangan (omisi), inversi, kombinasi-kombinasi kata, dan unsur penciptaan dalam puisi. Di atas kertas, puisi memberikan penampilan tersendiri mengenai kata-kata dan pembagian baris yang panjangnya sudah diperhitungkan dengan seksama. Sifat-sifat ini sangat menunjang kosentrasi, kepadatan, dan intensitas puisi.

Puisi adalah kata-kata yang disusun dalam bentuk tertentu dan dikomunikasikan dalam bahasa yang amat khas.

Kita tidak dapat mengerti atau menilai arti puisi terlepas dari bentuknya.

Hal-hal yang kita kaji dalam puisi adalah kata, kalimat, struktur, dan segi-segi lain puisi dengan amaksud untuk mengerti apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya.

**Apa yang dikatakan itu atau apa arti** ungkapan-ungkapan dalam sebuah puisi, tidak berbeda dengan serita, novel, atau drama, dalam hal **temanya**.

Seperti yang dikatakan oleh M.S. Hutagalung, tema adalah suatu ide atau persoalan hidup yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca atau pendengar dalam cipta sastranya (1967:131). Pada tema ini terletak arti keseluruhan puisi.

Untuk memahami tema, pembaca harus berusaha mengetahui masalah yang dibicarakan dalam puisi itu dan kepada siapa penyair berbicara. Hendaknya diingat bahwa setiap ucapan menunjukkan adanya situasi tertentu. Pembicaraan dalam puisi dapat dianggap sebagai pernyataan dari si penyair itu sendiri. Dia dapat menggunakan kata **aku** meskipun ia tidak berbicara tentang **dirinya sendiri**. Mungkin penyair ingin bertindak sebagai wakil semua orang dalam upayannya membuat perbandingan, mencari persamaan antara manusia dan semua benda atau makhluk lainnya di dunia.

Penulis merasa perlu menggunakan sebuah puisi sebagai alat peraga untuk memperjelas masalah yang sedang dibahas ini. Untuk itu, akan ditampilkan sebuah puisi karya Chairil Anwar yang menggunakan kata **aku** dan berbicara tentang dirinya sendiri. Puisi tersebut ialah puisi terkenal berjudul "AKU"

### AKU

Kalau sampai waktuku  
'Ku mau tak seorang 'kan merayu  
Tidak juga kau  
Tak perlu sedu sedan itu  
Aku ini binatang jalang  
Dari kumpulannya terbuang  
Biar peluru menembus kulitku  
Aku tetap meradang menerjang  
Luka dan bisa kubawa berlari  
Berlari  
Hingga hilang pedih peri  
Dan aku akan lebih tidak perduli  
Aku mau hidup seribu tahun lagi.

(Jassin, 1959:30).

Puisi di atas adalah puisi yang singkat dan padat.

Puisi yang menunjukkan pribadi yang kuat. Sajak dengan tiga belas larik yang menyampaikan kata **aku/ku** sampai delapan kali. Si **aku** adalah entitas yang menjadi pelaku dan penonton sekaligus di atas pentas hidup. **Aku** ini bersembunyi di belakang sifat-sifat yang membedakannya dari **aku-aku** lainnya. Sebetulnya, jika orang mengatakan bahwa si **aku** bersembunyi dibelakang sifat-sifatnya, hal itu tidak seluruhnya benar. Kadang-kadang **aku** menampilkan diri melalui sifat-sifatnya itu, yang membuatnya menjadi pribadi yang khas.

Dalam puisi itu, **aku**-nya penyair berbicara kepada **aku lain** yang disebutnya **engkau**. **Aku** dalam puisi itu menyatakan tentang gairahnya untuk hidup dan berbuat. Meskipun demikian, ia menyadari batas waktu yang diberikan kepadanya untuk berkisah. Harapan yang disampaikan kepada lawan bicaranya ialah bahwa apabila saat kepergiannya telah tiba ia mengharap agar orang-orang yang ditinggalkannya merelakan kepergiannya itu. Kepada yang diajaknya berbicara ditekankan pula agar tabah menghadapi waktu perpisahan yang pasti akan terjadi.

Si **aku** ini tidak suka diratapi. Baris **Tak perlu sedu sedan itu** seakan-akan memiliki konotasi adanya kebiasaan memperlihatkan kesedihan secara demonstratif, ratap, tangis yang dilakukan secara basa-basi untuk memenuhi formalitas etika. Si **aku** puisi itu benar-benar tidak mau diratapi.

Bait berikutnya menyatakan bahwa **aku** merasa berada di luar lingkungan orang-orang yang cara hidupnya memenuhi syarat-syarat norma untuk dapat disebut "terhormat".

Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa orang yang bersangkutan tidak terhormat. Mungkin dia tidak mempermasalahkan pendapat umum tentang dirinya. Ini menunjukkan bahwa dia tidak dikekang oleh opini orang lain. Dia bebas mengikuti segala gejolak hatinya.

**Aku** yang merasa sebagai "binatang jalang" itu mungkin sekali menjadi bulan-bulanan "peluru" cemooh pihak-pihak yang tidak menyenangkan sepak terjangnya. Meskipun "peluru menembus kulitku", **aku** dalam puisi itu sama sekali tidak menghiraukannya.

Tertembusnya kulit oleh peluru, berarti datangnya rasa sakit. Rasa sakit ini justru meningkatkan hasrat untuk bertindak. Vitalitas hidupnya menjadi-jadi. Kepedihan dalam hidup dianggapnya hal yang biasa. Samsara adalah teman setia dari hidup. Luka dan kepedihan, bukan penghalang bagi akunya Chairil untuk "meradang, menerjang", berintensitas tinggi. Dalam gelora aksinya, kepedihan pun tidak terasa lagi.

Pada puisi berikut, juga dari Chairil Anwar, **ku** dan **kita** menyampaikan pengertian "manusia" pada umumnya. Puisi tersebut berjudul "Catetan Th 1946".

### CATETAN TH. 1946

Ada tanganku, sekali akan jemu terkulai,  
Mainan cahaya di air hilang bentuk dalam kabut,  
Dan suara yang kucintai 'kan berhenti membelai'.  
Kupahat batu nisan sendiri dan kupagut.  
Kita -- anjing diburu -- hanya melihat sebagian dari  
sandiwara sekarng.

Tidak tahu Romeo & Juliet berpeluk dikubur atau  
diranjang  
Lahir seorang besar dan tenggelam beratus ribu  
Keduanya harus di catet, keduanya dapat tempat.  
Dan kita nanti tiada kawan lagi diburu  
Jika bedil sudah disimpan, cuma kenangan berdebu,  
lahir sempat,  
Karena itu jangan mengerdip, tatap dan penamu asah,  
Tulis karena kertas gersang, tenggorokan kering sedikit  
mau basah !

(Jassin, 1959:29-30).

Pada puisi tersebut, tugas manusia adalah melakukan perannya di atas pentas sandiwara hidup. Apa yang dikerjakannya ibarat menulis catatan sejarah yang ditinggalkan untuk dibaca dan dikenang oleh angkatan yang datang kemudian.

Pada puisi berikut, Chairil Anwar menghubungkan **mu** dan **kami** sebagai angkatan pendahulu dan angkatan penerus.

### SIAP-SEDIA

Tanganmu nanti tegang kaku,  
Jantungmu nanti berdebar berhenti,  
Tubuhmu nanti mengeras batu,  
Tapi kami sederap mengganti,  
Terus memahat ini Tugu,

Matamu nanti kaca saja,  
Mulutmu nanti habis bicara,  
Darahmu nanti mengalir berhenti,  
Tapi kami sederap mengganti,  
Bersatu maju, ke Kemenangan.

Darah kami panas selama,  
Badan kami tertempa baja,  
Jiwa kami gagah perkasa,  
Kami akan mewarna di angkasa,  
Kami pembawa ke Bahagia nyata.

Kawan, kawan  
Menepis segar angin terasa  
Lalu menderu menyapu awan

Terus menembus surya cahaya  
Memancar pencar ke penjuru segala  
Riang menggelombang sawah dan hutan.

Segala menyala-nyala !  
Segala menyala-nyala !

Kawan, kawan  
Dan kita bangkit dengan kesadaran  
Mencucuk menerang hingga belulang.  
Kawan, kawan  
Kita mengayun pedang ke Dunia terang !

(Jassin, 1959:44).

#### 1.4.2 Unsur-unsur Struktur Puisi

Berbicara tentang struktur puisi adalah berbicara mengenai elemen-elemen puisi dan efek-efeknya. Berbeda dari bahasa dalam prosa, bahasa dalam puisi amatlah terstruktur. Hal-hal yang termasuk pada struktur puisi adalah pola-polanya yang menyangkut diksi dan imaji, susunan kata-katanya, pembagiannya dalam baris-baris, bentuk ritme atau meter (metrumnya), pengulangan suara seperti pada rima dan pembagiannya atas paragraf sajak atau stanza. Selain dari yang tersebut itu, masih terdapat faktor-faktor lain yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari struktur verbal puisi. Sebagai contoh, arti keseluruhan dari perasaan yang dituangkan dalam diksi sebuah larik, tidak terpisahkan dari bentuk metriksnya. Perasaan dan bentuk tidak terpisahkan-pisah, melainkan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dalam analisis penelitian ini, unsur-unsur struktur puisi yang hendak dibicarakan dibatasi pada unsur **musikalitas**, **korespondensi**, dan **gaya**.

### 1.4.2.1 Musikalitas

Musikalitas, dalam kaitannya dengan puisi, adalah efek yang ditimbulkan oleh pertalian bunyi-bunyi bahasa sehingga terwujud kesan adanya lagu yang disebabkan oleh ritme, sifat atau keadaan baris, meter (metrum), rima, dan efek-efek suara lainnya (Danziger, 1968:29). Pertalian bunyi-bunyi bahasa tersebut biasanya terjadi pada setiapkata, frase, atau pun larik-larik puisi serta ditandai oleh adanya jeda-jeda tertentu yang melahirkan gelombang-gelombang pengucapan (irama tertutup) sehingga mampu membangkitkan emosi dan kesan indah di telinga pendengarannya (Perrine, 1967:32).

Unsur-unsur musikalitas yang perlu mendapat perhatiannya dalam penelitian ini , ialah ritme, baris, dan rima.

#### 1) Ritme

Ritme mempunyai peranan yang amat penting dalam puisi. Meskipun demikian, ritme tidak selalu erat hubungannya dengan arti kias, seandainya hal itu ada pada sebuah puisi.

Kemungkinan besar ritme membantu menunjang makna puisi (Danziger, 1968:29).

Ritme yang ekspresif, sebagai aspek gaya, berhubungan erat dengan ritme teratur yang digunakan oleh penyair dalam kebanyakan puisis. Ritme dasar dari suatu frase atau kalimat sering mengubah dan juga diubah oleh formalitas puisi. Dengan demikian, gaya dan prosodi akan bekerja sama. Namun, jika membicarakan formalitas puisis, kita harus mengalihkan fokus dari gaya ke **prosodi**. Jika kita berbicara tentang gaya, unsur-unsur yang perlu diperhatikan adalah diksi, sintaksis, imaji, dan ritme (terdapat pada puisi maupun prosa).

Akan tetapi yang perlu mendapat perhatian pada prosodi, adalah unsur-unsur yang hanya dimiliki oleh puisi. Oleh karena itu, jika kita menelaah puisi tertulis, unsur yang harus diperhatikan sudah tentu ciri khusus puisi tersebut yakni **barisnya**.

## 2) Baris

Panjang-pendeknya baris pada puisi tergantung pada kemauan penyair. Akan tetapi, kadang-kadang ditentukan oleh bentuk puisinya. Misalnya, pada soneta panjang barisnya sudah ada aturannya. Seringkali baris tidak sama dengan panjangnya kalimat. Bahkan, sering tidak sama dengan anak kalimat. Baris dapat berhenti di tengah kalimat sehingga kita terpaksa berhenti membaca sebelum kita sampai pada akhir pernyataan.

Lazimnya, kita cenderung membaca baris sebagai satu keutuhan, seolah-olah ia frase, walaupun kita mungkin ragu-ragu sejenak ditengah-tengahnya untuk mencari tanda baca berupa titik atau titik dua. Tanda baca atau tempat berhenti pada baris, disebut **caesura**. Bila **caesura** persisi di tengah baris, ia disebut **caesura** tengah (Danziger, 1968:29).

Perbedaan antara kalimat atau klausa dan baris sebagai satu kesatuan adalah dasar untuk membedakan pembacaan puisi dan prosa. Pembacaan puisi, baik dengan diucapkan maupun tidak (dalam hati), harus memperhatikan **caesura** ini.

Pembaca puisi harus memperhatikan arti yang diberikan oleh kalimat atau oleh bentuk baris. Pembaca puisi perlu selalu mengadakan kompromi antara arti dan bentuk. Pembaca harus berhenti untuk melihat akhir baris, tetapi dengan pengertian bahwa kesinambungan makna dapat berjalan terus.

Puisi tidak perlu normatif, dapat menyimpang dari norma. Meskipun demikian, perlu diketahui adanya pola umum tentang baris puisi. Pemakaian pola demikian, yang menyangkut pola rima dan stansa, disebut **prosodi** atau **versifikasi**. Keadaan yang amat terstruktur ini, secara teknis membedakan puisi dari prosa.

## 3) Rima dan Efek-efek Suara Lainnya.

Ritme yang secara formal disebut meter, merupakan pengulangan. Ritme diperoleh dengan mengulang kombinasi interval antara suara atau tekanan keras dan lemah. Selain itu, ada pengulangan lain yang terdapat dalam puisi, yakni pengulangan bunyi. Perulangan bunyi ini disebut rima (rhyme).

Biasanya rima terdapat pada akhir baris.

Untuk menentukan rima pada akhir baris, dipakai huruf-huruf sebagai penunjuk bunyi yang diulang, misalnya a, b, c, dan ,d B. P. Situmorong dalam bukunya yang berjudul **Puisi Teori Apresiasi bentuk dan Struktur**, mengatakan tentang rima sebagai berikut.

Rima ialah persamaan bunti yang berulang-ulang kita temukan pada akhir baris atau pada kata-kata tertentu pada setiap baris (Situmorang, 1981:32). Semua puisi lama Indonesia mempunyai persamaan bunyi akhir sebagai berikut.

**a) Pantun**

Air dalam bertambah dalam  
Hujan di hulu belum lagi teduh  
Hati dendam bertambah dendam  
Dendam dahulu belum lagi sembuh

**b) Syair**

Wajah yang manis pucat berseri  
Laksana bulan kesiangan hari  
Berjalan tunduk memikirkan diri  
Tiada memandang kekanan dan kiri

**c) Talibun**

Sejak berbunga daun pandan  
Banyaknya tikus di pematang

Anak buaya datang pula  
Daun selasih tambah banyak

Sejak semula dagang dijalan  
Tiada putus dirundung malang

Banyak bahaya yang menimpa  
Lamun kasih berpaling tidak

**d) Gurindam**

Kurang pikir kurang siasat  
Tentu dirimu kelak tersesat

Silang selisih jangan dicari  
Jika bersua janganlah lari

Berdasarkan tempat persamaan bunyi tersebut, rima dapat dibedakan sebagai berikut.

**a) Rima Awal atau Aliterasi**

Bagai banjir gulung - gemulung  
Bagai topan deru - mendru  
Demikian rasa datang sesama  
Mengalir menimbun, mendesak, mengepung  
Memenuhi sukma, menawan tubuh.

**b) Rima Akhir (seperti pada pantun, syair, talibun, gurindam)**

Habis kikis  
Segala cintaku hilang terbang  
Pulang kembali aku padamu  
Seperti dahulu

Berdasarkan sempurna tidaknya persamaan bunyi itu, ada rima sempurna dan ada rima tidak sempurna. Rima sempurna terjadi jika persamaan bunyi itu terdapat pada seluruh suku kata, sedangkan rima tidak sempurna jika terdapat pada persamaan bunyi saja.

Contoh rima sempurna :

siasat - tersesat  
dalam - alam

Contoh rima tidak sempurna :

aku - padamu  
dahulu - meluku

Berdasarkan susunannya, kita kenal pula jenis-jenis rima sebagai berikut.

a) **Rima Berangkai, rumusnya aa, bb, cc, dd, dan seterusnya.**

Di mata air, di dalam kolam  
Ku cari jawab teka teki alam

Di awan awan kian kemari  
D situ juga jawabnya ku cari

Di warna bunga yang kembang  
Ku baca jawab penghalang bimbang

Kepada gunung penjaga waktu  
Kutanya jawab kebenaran tentu

b) **Rima Berselang, rumusnya abab, cdcd, dan seterusnya.**

Duduk di pantai waktu senja  
Naik di rakit buaian ombak

Sambil bercermin di air kaca  
Lagi diayunkan lagu ombak

Lautan besar bagai bermimpi  
Tiada gerak, tetap berbaring  
Tapi pandang karang di teB  
Di sana ombak memecah nyaring

c) **Rima Berpeluk, rumusnya abba, cdcd, dan seterusnya.**

Dalam kebun di tanah airku  
Tumbuh sekuntum bunga teratai  
Tersembunyi kembang indah permai  
Tidak terlihat orang yang lalu

Akarnya tumbuh di hati dunia  
Daun berseri laksmi mengarang  
Biarpun ia diabaikan orang  
Seroja kembang gemilang mulia

Dalam rangkaian pembicaraan tentang rima sudah disinggung juga istilah aliterasi. Yang belum dibicarakan ialah asonansi. Asonansi ialah persamaan bunyi vokal, seperti contoh pantun di atas atau seperti contoh kata-kata berikut :

teratai - permai  
dunia - mulia

Jika persamaan bunyi atau perulangan bunyi itu terjadi pada bunyi-bunyi yang cerah, ringan, yang menunjukkan kesenangan, kegembiraan, disebut eufoni, seperti bunyi i,e,dan a

Misalnya,       betapa sari  
                  tidakkan kembang  
                  melihat terang  
                  si mata hari

Jika persamaan bunyi atau perulangan bunyi itu terjadi pada bunyi-bunyi yang berat, menekan, mencekam, mengerikan, yang menunjukkan kesuraman, kekelaman, dan keseraman, disebut saeufoni, seperti u, e, dan o.

Misalnya,      Tuhanku  
                  dalam termangu  
                  aku masih menyebut namamu

                  Tuhanku  
                  aku hilang bentuk  
                  remuk

Bunyi ada yang menyenangkan, dan ada yang tidak menyenangkan. Banyak kata yang dapat digunakan untuk memperoleh efek dari kombinasi bunyi yang berlainan. Di dalam puisi, kata, di samping bertugas pokok sebagai pendukung arti, digunakan pula sebagai peniru bunyi, lambang rasa, dan kiasan suara. Pemakaian bunyi dalam puisi sebagai jelmaan rasa, haruslah dilakukan oleh penyair yang tajam perasaannya.

Pemakaian bunyi, tidak dimaksudkan sebagai hiasan semata-mata, melainkan sebagai pendukung maksud, jelmaan rasa.

Bunyi g, j, d, dan b, adalah bunyi bersuara berat, bunyi i dan e bersuara ringan, bunyi a, u, dan o, bersuara keruh. Sering juga dikatakan bunyi i dan e adalah bunyi lansing, sedangkan bunyi a, o, dan u dianggap sebagai bunyi rendah. Jika kita lihat dari sudut pandang lain maka bunyi a, e, dan u menyatakan perasaan keruh, rendah, dan besar. Bunyi b, d, g, z, v, dan w lebih lunak, tetapi lebih berat dari bunyi p, t, k, c, dan f.

#### 1.4.2.2 Korespondensi

Kenyataan menunjukkan bahwa setiap puisi terdiri atas kata-kata. Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan apa yang disampaikan oleh setiap kata itu ?. Pertanyaan ini memang mudah diajukan, tetapi belum tentu mudah dijawab.

Puisi adalah cara menyatakan sesuatu dengan singkat dan padat. Setiap kata membawa arti penuh dan harus dipahami betul (Danzeger, 1968: 6).

Dalam sajak tentang cinta, misalnya, kadang-kadang orang yang dicintai disamakan dengan bunga. Di sini orang itu dikorespondensikan dengan sekuntum bunga.

Persoalannya tidak berhenti pada arti dasar atau denotasi sesuatu kata, tetapi juga meliputi hubungan -hubungannya atau konotasinya.

Puisi "Bunga Gugur" karya Rendra berikut ini, seakan-akan menyatakan bahwa penyair bunga yang gugur di atas pusara kekasih melambangkan kekasih itu sendiri.

### BUNGA GUGUR

Bunga gugur  
di atas nyawa yang gugur  
gugurlah semua yang bersamanya.

Kekasihku.

Bunga gugur  
di atas tempatmu terkubur  
gugurlah segala hal antara kita.

Baiklah kita iklaskan saja  
tiada janji 'kan jumpa di sorga  
karena di sorga tiada kita 'kan perlu asmara.

Asmara cuma lahir di bumi  
(di mana segala berujung di tanah mati)

ia mengikuti hidup manusia  
dan kalau hidup sendiri telah gugur  
gugur ia pula bersama-sama.

Ada tertinggal sedikit kenangan  
tapi semata tiada lebih dari penipuan  
atau semacam pencegah bunuh diri,

Mungkin ada pula kesedihan  
itu baginya semacam harga atau kehormatan  
yang sebentar akan pula berontak.

Kekasihku.

Gugur, ya, gugur  
semua gugur  
hidup, asmara, embun di bunga--  
yang kita ambil cuma yang berguna.

Puisi di atas penuh berisi simbolik. Bunga gugur menggambarkan ketidakabadian keindahan. Seperti dikatakan sebelumnya, bunga sendiri kadang-kadang dipersamakan dengan orang yang dicintai. jadi, bunga gugur adalah matinya kekasih dalam usia muda. hal ini merupakan pula perpisahan pada masa manusia mengarungi suasana romantika.

Dalam puisi ini si "aku" ditinggal mati oleh kekasihnya. Gugurnya kekasih berarti juga terputusnya hubungan mesra antara kedua orang yang berkasih-kasihan. Si "aku" menghadapi kehilangan ini secara realistis. Tidak perlu mengadakan janji untuk kelak bertemu di alam baka.

Janji yang dibuat di alam fana, berlaku untuk kehidupan di alam fana. Sulit dipahami kemungkinan adanya hubungan antara nyawa yang bertubuh dengan nyawa yang telah terpisah dari raganya. Seandainya mereka dapat bertemu di sorga, asmara sudah tidak berguna karena asmara merupakan atribut orang hidup, lazimnya merupakan daya tarik bagi orang yang berangkat dewasa. Di dunia pun asmara bukan motivasi bagi kebanyakan orang yang sudah lanjut usia atau yang sudah tidak memiliki gairah hidup lagi. Maka, asmara itu lebih tidak perlu lagi bagi orang yang sudah mati. Lenyapnya hidup berarti pula berakhirnya asmara.

Ajal adalah berakhirnya "ada" dalam waktu. tidak ada cita-cita yang dapat dihubungkan dengan orang yang sudah almarhum. Yang ada tinggal kenangan dan mungkin hanya doa. Kenangan disamakan dengan penipuan, karena hadirnya seperti fatamorgana yang tampak pada tabir ingatan, sedangkan kenyataannya sudah terselubung di masa lalu.

Mungkin untuk sementara, kenangan berlaku sebagai pelipur lara, sebagai kawan penyangga pedih dalam kehampaan atau kesendirian. Akan tetapi, sang waktu yang membawa perubahan dapat warna bunga segar menjadi layu. Dalam perjalanan waktu, sedih pun akan lenyap. Bagi yang masih hidup, hikmah pengalamannya adalah yang akan menyertai dalam perjalanan hidupnya.

**Bunga gugur** disini, dipakai sebagai **archetipe** bagi tidak abadinya segala bentuk kehidupan dengan segala atributnya.

### 1.4.2.3 Gaya

Puisi semakin semarak bila dibaca tidak saja sebagai karya seni yang tidak ada duanya, tetapi juga sebagian dari tradisi. harus diingat bahwa penyair mendayagunakan tradisi bukan karena ia kekurangan originalitas, melainkan karena ia ingin memberi dimensi lain kepada puisinya.

Penyair mengharapkan sidang membacanya mengenal tradisi sebagai latar ciptaannya dan mengakui kemampuannya mencipta

dengan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia (Danziger, 1968 : 46).

Dengan munculnya kombinasi kata **gaya** dan **bahasa** dalam frase **gaya bahasa**, sebenarnya gaya dalam dunia sastra menjadi agak rancu. Di satu pihak, ada yang menganggap bahwa gaya itu identik dengan istilah **stijl** (bahasa belanda), atau **style** (bahasa Inggris), atau **Stil** (bahasa Jerman), yang mengandung pengertian lebih luas yang merangkum **gaya bahasa** dan **gaya bercerita** di dalamnya.

Di pihak lain, ada yang menganggap bahwa gaya itu hanyalah penggunaan bahasa itu sendiri yang berfungsi sebagai alat untuk memberikan efek tertentu dalam cipta sastranya.

Setiap penyair dengan gayanya, memperlihatkan **konvensi** yang jelas dan mudah dikenal. Meskipun demikian, haruslah tidak dilupakan bahwa tidak ada yang ketat dan tegar tentang gaya dan konvensinya. Seorang penyair mungkin dengan sengaja memutuskan untuk bekerja menurut gaya tertentu dengan ketentuan tersebut dalam upayanya mencapai tujuan yang dikehendaki.

Dalam analisis penelitian ini, pengertian gaya (bahasa) yang diterapkan adalah pengertian yang dikemukakan oleh SlametMulyana. Menurut Slametmulyana, gaya itu tidak lain adalah susunan perkataan yang terjadi akibat perasaan yang tumbuh atau hidup di hati penulis. Gaya itu, baik sengaja ataupun tidak, akan menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pendengar atau pembacanya (Slametmulyana, 1976:84). Dengan demikian, gaya dapat diartikan sebagai cara penyair memilih dan mempergunakan kata sesuai dengan isi yang ingin disampaikan, serta cara penyair menyusun larik-larik puisinya secara estetis sehingga mampu memberikan kesan yang dikehendaki di hati penikmatnya (Jassin, 1977 : 26).

Dengan pengertian gaya yang menekankan pada penggunaan figura-figura bahasa tersebut (penggunaan bahasa yang menyimpang dari cara-cara biasa dengan maksud untuk menambah, mengkhususkan, atau mengistimewakan daya lukisnya), maka dalam analisis nanti kita akan berhadapan dengan sejumlah pengertian yang bersifat.

1). **perbandingan-perbandingan** seperti yang terlihat dalam gaya bahasa metafora, personifikasi, asosiasi, alegori, paralel, simbolik, tropen, metonemia, litotes, sinekdok, eufemisme, hiperbolisme, alusio, antonomasia, dan perifrasis; 2). **kata-kata sindiran**, seperti yang tercermin dalam gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme; 3). **kata-kata penegasan**, seperti yang terlihat dalam gaya bahasa pleonasme, repetisi, paralelisme, tautologi, klimaks, antiklimaks, inversi, eksklamasio, enumarasio, dan praterito; dan 4). **kata-kata pertentangan**, seperti yang terlihat pada gaya paradoks, antitesis, kontradiksio in terminis, dan anakronisme (Badudu, 1979 : 70-85).

## 1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural.

Dari sisi lain, mengingat jenis penelitian ini cenderung bersifat penelitian kepustakaan, maka dalam pengumpulan datanya ditempuh teknik studi pustaka, yaitu dengan jalan mengumpulkan puisi-puisi Bali modern yang sudah tertulis yang tersebar luas di daerah Bali.

Oleh karena penelitian ini bersifat sinkronis, maka data yang telah terkumpul diolah secara analisis, kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

## 1.6 Populasi dan Sampel

populasi penelitian ini adalah seluruh puisi Bali modern yang tersebar luas di daerah Bali, baik puisi-puisi lepas yang sudah dipublikasi di media-media massa di Bali (**Bali Post** dan **Angkatan bersenjata edisi Bali** dari tahun 1968 sampai dengan tahun 1982), maupun kumpulan puisi-puisi Bali modern milik penyair-penyair perseorangan, seperti Nyoman Manda dengan kupulan puisinya yang berjudul **Joged Bumbung** (20 puisi), Made Taro, dan kawan-kawan dengan kumpulan puisinya **Galang kangin** (18 puisi), Made Sanggra dan Nyoman Manda dengan kumpulan puisinya **Ganda Sari** (34 puisis), Gede Dharma,

dan kawan-kawan dengan kumpulan puisinya yang berjudul **Wengine Doh** (20 puisi).

Selain kumpulan puisi-puisi tersebut, populasi penelitian ini diambil pula dari seluruh naskah peserta sayembara penulisan puisi Bali modern--Sewamara Kesusastraan Bali Warsa 1968 dan 1969--yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja, serta naskah-naskah puisi Bali modern yang terkumpul dalam buku **Himpunan Naskah Pemenang Sayembara Sastra Daerah dan Nasional 1972**, yang dikeluarkan oleh Listibiya Propinsi Bali.

Dari populasi tersebut, ditetapkan tujuh buah puisi Bali modern sebagai sampel penelitian.

Penetapan ketujuh naskah puisi tersebut didasarkan atas pertimbangan daeralokasi/domisili pengarangnya dan kualitas puisi-puisi yang dihasilkan.

Beranjak dari kedua tolok ukur tersebut, diharapkan penetapan ketujuh puisi Bali odern yang dipakai sebagai sampel penelitian ini--ketujuh puisi Bali modern ini telah berhasil keluar sebagai pemenang-pemenang dalam sayembara penulisan Bali modern yang tersebar luas di delapan kabupaten di Bali.

Adapun ketujuh puisi itu ialah sebagai berikut :

- 1) Puisi yang mewakili daerah Bali Selatan : a) " gaguritan Pianak Bendega", karya Arthanegara; dan b) "Bali" karya Ngurah Yupa.
- 2). Puisi yang mewakili daerah Bali Utara : a) **Mati Nguda**, karya Putu Sedana; dan b) "Galang Bulan", karya ketut Putru.
- 3) Puisi yang mewakili daerah Bali Timur : a) "Suara Saking Setra", karya Made Sanggra; dan b). "Pura" karya Nyoman manda.
- 4) Puisi yang mewakili daerah Bali Barat, hanya diwakili sebuah puisi yaitu puisi Bali modern yang berjudul "Sayahe Gede" karya K. Kenoeh. Keputusan ini diambil karena tim peneliti hanya menemukan seorang penulis yang berasal dari daerah Bali Barat (kabupaten Jembrana) dalam khasanah penulisan puisi Bali modern.

## BAB II

### ANALISIS STRUKTUR BAHASA BALI MODERN

#### 2.1 Tema Puisi Bali Modern

Seperti telah terurai dalam landasan teori, tema tidak lain adalah suatu ide atau persoalan hidup yang dituang ke dalam sebuah cipta sastra (Hutagalung, 1967:131). Ide yang baik secara esensial akan selalu mengacu pada suatu persoalan hidup di masyarakat atau di alam ini.

Peristiwa-peristiwa yang mencerminkan kehidupan yang universal tersebut biasanya akan direkam dengan rapi. Melalui proses kreatif seorang pengarang, hakikat hidup tersebut diekspresikan kembali dengan sejumlah wawasan, pengertian, pengalaman, atau penghayatan yang intensif.

Dalam puisi yang konvensional, penyair tidak sekedar bersajak, tidak sekedar bermain dengan bunyi-bunyi bahasa yang berirama, akan tetapi lebih dari itu. Penyair, dengan kemampuan intuisi imajinernya dan daya ucapnnya yang khas, akan berusaha mengungkapkan suatu fakta kehidupan yang bermakna kepada penikmat. Fakta-fakta hidup yang dapat diperoleh lewat puisi tersebut serta nilai-nilai atau amanat yang dapat diraih dari hasil kontemplasi penyair dalam ciptaanya akan diperoleh dalam bentuk cipta puisi yang utuh.

Sama halnya dengan keadaan telah ceritan rekaan, dalam telaah puisi Bali modern pun kadang-kadang peneliti merasa sulit menarik garis yang pasti terhadap tema-tema puisi Bali. Hal itu disebabkan oleh kemajemukan persoalan hidup yang diabstraksikan penyair dalam cita sastra puisi-puisi Bali tersebut. Secara amat implisit, sebuah puisi kadang-kadang memunculkan

dua bahkan tiga tema sekaligus. Keadaan seperti ini memang disadari S.O. Robson, sehingga beliau berpendapat bahwa ide atau pesan-pesan yang ingin disampaikan seorang penyair atau pengarang kadang-kadang memang sesuatu yang sangat abstrak sehingga amat sulit ditentukan.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa tidak setiap pengarang mau menolong pembaca/penikmat dengan mengungkapkan pesa-pesan karya sastranya secara gamblang (Robson, 1978 : 17).

Dalam hal yang demikian seorang peneliti harus menyadari sepenuhnya akankemandirian dan kerahasiaan sebuah puisi. Dengan demikian, seorang peneliti harus berusaha semaksimal mungkin menggali makna puisi yang sedang ditekuninya. Beranjak dari metode utama penelitian yang diterapkan yaitu strukturalisme dalam karya sastra, peneliti akan menganggap karya-karya puisi yang sedang di telaah sebagai sebuah dunia rekaan yang mandiri. Dengan demikian, penelitian yang akan berusaha menelaah persoalan pokok atau persoalan hidup yang paling hakiki yang diketengahkan oleh seorang penyair dalam karya sastranya.

Berbicara masalah kehidupan dalam suatu cipta sastra, kita akan dihadapkan pada sejumlah persoalan yang membangun kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, kontak batin yang bersifat pengalaman, komentar, persoalan, pesa-pesan, atau ide-ide lain yang disampaikan penyair melalui cipta puisinya, tidak akan terbilang banyaknya. Menyadari hal tersebut, sebelum diambil kesimpulan umum tentang tema-tema puisi Bali moderen, akan dicoba mengulas satu persatu puisi-puisi Bali yang ditetapkan sebagai sampel penelitian.

### **2.1.1 Tema Puisi "Geguritan Pianak Bendega"**

Seperti diketahui, kepulauan Nusantara adalah untaian kepulauan yang terkenal sebagai negara agraris dengan kesuburan tanahnya yang masyhur keberbagai pelosok dunia. Bangsa Indonesia selain terkenal sebagai ahli-ahli pengolah tanah secara alamiah, mereka pun terkenal sebagai anak-anak laut, anak-anak " Patirajawane " yang senantiasa setia dan gagah berani menjaga kawasan Nusantara yang dikelilingi oleh lautan. Oleh

karena itu, masalah tanah dengan keunikan-keunikan cara penggarapannya oleh setiap suku yang bermukim di atasnya serta problem hidup sebagai suatu hakikat perjuangan mempertahankan kelangsungan hidupnya, merupakan sumber infrasi yang tidak pernah kering bagi persepsi bagi para penyair.

Dalam puisi yang berjudul "Geguritan Pianak Bendega " ini, penyair ingin megajak kita mengenal salah satu sudut kehidupan sekelompok orang kecil yang bermukim didaerah pesisir Bali. Informasi itu berkenaan dengan kehidupan para pelaut, tepatnya kehidupan para nelayan dengan liku-liku perjuangan ditengah laut.

Dari judul puisi ini, kita sudah dapat menagkap tema yang hendak dilontarkan penyair kepada penikmat secara langsung karena judul tersebut secara sosiatif sudah mencerminkan temanya. Bait pertama dibuka dengan sebuah pernyataan yang berupa konvensi kaum nelayan untuk mulai turun kelaut dan bait terakhir ditutup dengan bentuk kalimat tanya **bapa, wente, rejeki rahinane mangkin ?** "bapa, adakah anugrah hari ini ?" tampak sekali penyair bersimpati ketawakalan perjuangan hidup kaum nelayan. Salah satu komentar simpati penyair yang dituangkan ke dalam bait kedua sajak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

inggih punika karyan ipun sawai-wai  
saantukan ipun sayuwakti ledang  
saantukan ipun sayuwakti nresnin jagat druene

**Terjemahan :**

" ya, demikianlah kerja mereka sehari-hari  
karena mereka benar-benar merasa senang  
karena mereka benar-benar mencintai tanah airnya"

Persepsi penyair mengenai salah satu pengalaman hidup manusia yang asisi dalam wujud hubungan mesra seorang bapa yang berpredikat sebagai seorang nelayan dengan anak istri yang dicintainya, selain dipaparkan melalui komentar-komentar juga kemesraan itu diperlihatkan dengan sangat luwes melalui

tingkah/laku verbal si anak. Suasana mesra yang merupakan manifestasi pertalian batin anantara si nelayan dengan keluarganya itu, diexpressikan penyair dalam bentuk ucapan sebagai berikut.

sang bendega medal

mairingan puja rahayu somah pianak ipun

i pianak yagjag raris matakén

- bapa , bspsn tiang

bapa lunga kija ?

### Terjemahan :

'kepergian sang pelaut

diiringi puja sejahtera dari anak istri mereka

si anak mendekati dan bertanya

bapa, bapaku

bapa hendak pergi kemana ?'

Kontak batin yang lahir berupa cinta kasih dan kemesraan, bukanlah interaksi emosi yang murni dan hakiki jika proses tersebut tidak diiringi oleh suatu perjuangan hidup yang hakiki untuk mempertahankan kemesraan itu. Dalam bait kelima, secara transparan sekali penyair ingin melukiskan saat-saat sinelayan sedang gigih menghadapi gempuran ombak ditengah laut.

Kejadian atau saat seperti ini bagi seorang nelayan merupakan salah satu tantangan hidup yang sewaktu-waktu pasti akan datang menghadangnya. Dengan demikian, bagi mereka senantiasa menggantungkan hidupnya dari laut, kejadian seperti itu akan wajar saja jika terjadi, sehingga satu-satunya langkah penyair untuk mempertahankan kejantanan itu ialah menguatkan si nelayan dengan keputusan harus **tetap pageh** "tetap tawakal".

Demikianlah lewat sajak "Geguritan pianak Bendega" diatas, kita telah berkenalan dengan salah satu tema sosial yang menyangkut perjuangan hidup manusia di tengah laut.

### 2.1.2 Tema Puisi " Bali "

Dalam puisi yang berjudul " Bali " ini, Ngurah Yupa sebagai salah seorang penyair Bali lainnya ingin bertolak dari sebuah konvensi budaya masyarakat Bali. Ia mendekati objeknya dengan amat global, dalam arti tidak bertumpu kepada satu objek tertentu. Yupa dalam puisi " Bali " nya mengimbau kepada sesama umatnya (umat Hindu) agar umatnya itu dapat lebih banyak mencurahkan perhatian kepada daerah Bali sebagai daerah ciptaannya serta bersedia melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Dalam sajaknya ini, Yupa menyatakan kebingungan atau keraguannya bahwa sejumlah penganut Hindu selama ini dianggap telah mengabaikan ajaran-ajaran agama atau petuah-petuah leluhur mereka. Dimata penyair petuah-petuah yang telah diabadikan melalui tembang atau pupuh-pupuh Bali, kurang mendapat tanggapan positif dari kalangan generasi muda Bali. Sadar akan keadaan ini, penyair sangat prihatin, sehingga ia merasa perlu berseru dalam sajaknya itu.

ngiring mangkin sikiang ragane  
nyegjegan warisan leluhur sami  
mabalik sumpah ring manah soang-soang  
anggan senjata dahating sakti  
pacang warisin oka-putune ungkuran  
seni budaya kasucian laluhur wantah katuju (bait III).

#### Terjemahan :

'mari sekarang satukan diri  
mempertahankan warisan leluhur kita  
bersumpah di hati masing-masing  
gunakan senjata yang paling ampuh  
untuk diwariskan kepada anak cucu kelak  
seni budaya bernilai luhurlah yang kita tuju'.

Himbauan penyair kepada umatnya diatas, perlu kiranya diberi contoh atau diyakinkan terlebih dahulu oleh penyair sendiri. Hidup mati hendaknya hanya untuk Bali. Kita ikuti gumam penyair berikut ini.

(buih pidan tiang liang  
apang tiang dini  
ditengah-tengah oleg tamulilingan )  
.....

(buih pidan tiang sebet  
apang sebet dini  
ketembangin pupuh semarandana)  
.....

(buih pidan tiang mati  
apang mati dini  
kaanterang kakawin perihan temen)

**Terjemahan :**

(jika kelak aku senang  
biarlah senang disini  
ditengah-tengah "oleg tamulilingan")  
.....

(jika kelak aku bersedih  
biarlah bersedih disini  
diiringi sendunya " pupuh semarandana ")  
.....

(jika kelak aku mati  
biarlah mati disini  
diiringi " kakawin perihan temen")

Imbauan penyair tidak berakhir sampai disini. Nuansa romantisme dan kecintaanya kepada alam Bali tampak menggebu-gebu. Emosi individualitas penyair sangat besar sehingga ia merasa yakin bahwa nilai-nilai kedamaian, estetis, dan relegius yang dimiliki Bali masih sulit ditandingi oleh daerah-daerah lain. Pernyataan ini secara persuasif sekali dituang kedalam bait kelima sajaknya yang berbunyi sebagai berikut.

wentenke,  
becikan ring hidup pasukan dukan  
selulung sabajankata  
ngulanguin suaran suling pangangon  
bajang-bajang nembang ngalih saang  
semar pagulingan dijaba pura  
wentenke ?

**Terjemahan :**

"adakah,  
lebih baik dari hidup bersuka-suka  
sehidup semati  
menghibia suara seruling gembala  
dara-dara mencari kayu api  
semar pegulingan diluar pura  
adakah ?

Akhirnya, yang perlu dicatat dari sajak ini ialah bahwa rasa keakuan penyair begitu tinggi sehingga nuansa yang bersifat pujian dan kebanggaan terhadap Bali memperoleh tempat utama dalam pengucapan sajaknya.

Dengan tema cinta "tanah air" yang bersifat lokal kedaerahan itu, kepada kita diperkenalkan lagu sebuah konvensi budaya suku bangsa kita sendiri. Konvensi tersebut tidak lain adalah nilai-nilai masyarakat Bali, salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang sama-sama kita cintai.

### 2.1.3 Tema Puisi " Mati Nguda "

Tema sajak ini berbeda dengan sajak-sajak sebelumnya. Abstraksi yang ingin diketengahkan penyair adalah kepahlawanan dalam suatu perjuangan mempertahankan tanah air. Penyair, Putu Sedana, mengisahkan seorang pahlawan muda yang gagah berani, yang gugur bersama kejantannya dalam usaha mempertahankan tanah air Indonesia. Lewat beberapa larik simbolis yang sangat luntur, penyair berhasil memberi sifat herois kepada pahlawan mudanya. Sejumlah sifat-sifat positif yang dimiliki seorang pejuang sejati, seperti keberanian, berjuang tanpa pamrih, dan penuh gelora tanggung jawab, merupakan predikat-predikat hero yang dimiliki sang pahlawan muda. **Larik barak-barak lambene maulas kenyung** 'merah-merah bibirnya berhias senyum' dan **putih-putih karsane tulus mulus** 'putih-putih hatinya tulus mulus' (bait I, 2 dan 3); **inget sukune pancergumi** 'teringat diri sebagai tonggak bumi', larik **takut surane sing katimpalin** 'untuk kejantannya tak tertandingi (bait III, 1 dan 3); larik **ngawewehien surane tandicadik** 'menambah kejantanan para pahlawan' (bait IV, 5); dan larik **nyohsoh maserah angga marep pertiwi** 'tersungkur menyerahkan diri kepada pertiwi 'tersungkur menyerahkan diri kepada pertiwi' (bait V, 4); adalah larik-larik yang kiranya dapat memberikan adaptasi tersebut.

Dalam hubungan latar yang dapat memberikan kesan bahwa si pahlawan muda tidak berjuang pada suatu tempat, melainkan ia selalu berpindah dari kancah pertempuran yang satu ke kancah pertempuran yang lain, penyair mengungkapkan peristiwa tersebut dengan larik-larik sebagai berikut.

tegal pangkung katerebak tan sawetara  
matatah mirah parangan  
ngrobok duin urip (bait II, 1, 2 dan 3)

#### Terjemahan :

'tegal sungai tak terbilang diarungi  
bertatahkan permata tanah gersang  
menerjang duri kehidupan '

Sebagai pejuang muda yang memiliki identitas perasaan nasionalisme tinggi, penyair memberikan ulasa-ulasan analitik yang sifatnya superlatif untuk menunjukkannya. Kelahiran si tokoh dalam sajak ini memang ditakdirkan untuk menjadi pejuang yang gigih. Si pahlawan sangat menyadari bahwa peribadinya adalah milik pertiwi. Oleh karena itu, musuh pun dianggap tidak lebih dari seenggok penganan sehingga dengan segala keberanian yang ada padanya ia menghambur dalam kancah perang yang dahsyat.

.....  
sirahe matekes bendera gelah

.....  
mirib maninunas jelap lekad apang maan buka keto  
sambilanga sing nawang nyen nunden muah ngajainin

.....  
inget sukune pancer gumi  
sukane aketi mabakti ken Pertiwi

.....  
anggane tidong gelah

.....  
musuhe katon kelepon  
lantas nerumbag pagelayan yuda

**Terjemahan :**

.....  
'kepalanya terikat bendera kita

.....  
mungkin sengaja mengharap agar lahir memperoleh nasib  
yang demikian  
sementara tak tahu siapa yang menyuruh agar bertindak  
(menghargai)

.....

teringat diri sebagai tonggak bumi  
sejuta kegembiraan ingin berbakti pada Pertiwi

.....  
diri bukanlah milik pribadi

.....  
musuh tampak bagai lemay  
lalu terjun dalam kancuh perang'

Dalam keadaan semangat juang yang masih membakar dan kepala masih tetap terbalut Sang Merah Putih, pahlawan muda itupun tersungkur gugur menyerahkan diri kepada Pertiwi, Konklusi ini dapat kita temukan pada bait V, khususnya larik-larik 2, 4, 5, dan 6.

Sebagai konsekuensi dari suatu perjuangan mempertahankan tanah air, penyair mengakhiri puisinya yang berjudul "Mati Nguda" ini dengan larik **ambune sumirit ngebekin jagat** 'baunya (namanya) semerbak memenuhi jagat raya'. Suatu statemen universal agar generasi penerus tetap mengenang jasa-jasa pahlawannya.

#### 2.1.4 Tema Puisi "Galang Bulan"

Puisi keempat sampel penelitian ini, berjudul "Galang Bulan" 'Terang Bulan', karya I Ketut Putra. Sepintas lalu, melihat judul yang diberikan penyairnya, kita akan berasumsi bahwa puisi ini hanya membicarakan tentang panorama atau keindahan alam di saat-saat bulan purnama. Memang keindahan alam dibicarakan dalam puisi itulah. Akan tetapi, selain keindahan alam sebagai tumpuan perbandingan, tema yang lebih menonjol lagi dalam puisi "Galang Bulan" ini ialah tuntutan moral kepada setiap insan yang hidup di dunia agar senantiasa mampu berbuat kebajikan bagi sesama individu.

Setiap kebajikan yang lahir berupa perbuatan, hendaknya dilandasi oleh perasaan hati yang tulus ikhlas. Pernyataan ini diekspresikan penyair melalui bait pertama sajaknya yang berbunyi sebagai berikut.

Sangkaning tulus dular  
kaduluran doning kaledangan  
dangan makardi  
ngardi ayu galang pada (bait I)

**Terjemahan :**

'Dari perasaan yang tulus mulus  
disertai oleh keikhlasan  
untuk berbuat  
berbuat baik setulusnya !

Dalam sajak galang bulan itu, keindahan sinar bulan purnama yang merupakan unsur alam digambarkan memberikan kesan dan pesona tersendiri di mata penyair. Purnama dengan kesaktiannya yang mampu memberikan daya hidup bagi segenap makhluk di alam ini, memberikan imaji dan motivasi yang kuat bagi penyair untuk mengadaptasikannya dengan sifat-sifat kebajikan seorang insan. Dengan demikian, perasaan tulus berupa pengabdian yang melandasi suatu kebajikan, seolah-olah menjadi resmi dan semakin bermakna setelah ditunjang oleh faktor alam atau keindahan purnama yang terjadi pada bulan keempat. Bagi penyair, setiap insan yang mampu berbuat kebajikan (dharma), identik dengan suatu kesucian atau keagungan.

.....

ati suci pinda widi

kawiden ning sinar bulan (bait IV, 2 dan 3)

**Terjemahan :**

.....

hati suci curahan Tuhan

dirahmati sinar bulan

Personifikasi sang bulan dan si pohon gadung dalam bait ketiga, tidak lain berfungsi untuk membangun suasana yang lebih intensif dari kesan yang ditimbulkan oleh bait kedua. Pada

bait ini, secara asosiatif dan imajinatif sekali, dua unsur alam seolah-olah ikut bergembira jika seorang individu itu berhasil mengutamakan kebajikan dalam kehidupannya.

i sasih mangawe rirang  
girang ipun i sekar gadung  
gadang daunnyane mangrawe (bait III)

**Terjemahan :**

'sang bulan membuat girang  
carilah mereka si kembang gadung  
hijau daunnya rimbun'

Dalam bait kelima, pelukisan suasana, yang sudah diekspresikan pada bait ketiga masih dilanjutkan melalui penampilan instrumen bunyi-bunyian. Instrumen kecapi dari tarian gambuh yang cukup dikenal oleh masyarakat Bali.

nangkaning punika raris .....  
suara rereb gambuh mangalup  
ngalap kasor kengin mapiterang (bait V)

**Terjemahan :**

'setelah itu .....  
suara rebab gambuh mendayu-dayu  
sayup-sayup ingin mengabarkan'

Lukisan suasana pada bait ketiga dan kelima di atas jelas memberikan gambaran suasana hati yang teduh, bagi konvensi budaya Bali, bulan purnama dan kembang gadung, merupakan dua unsur perlambang yang cukup mampu membangkitkan perasaan teduh atau kedamaian. Lebih-lebih pada larik terakhir, penyair telah menghadirkan frase **purnamaning kapat** 'purnama bulan Oktober' sebagai penutup bait sajaknya. Larik ini benar-benar memberikan suatu efek kedalaman tersendiri bagi keutuhan sajak yang berjudul "Galang Bulan" ini. Bagi penikmat yang mengetahui konvensi budaya Bali, getar suasana transendental tersebut mudah dirasakan dan dihayati karena pada hari itu (di

samping hari **purnamaning kadasa** 'purnama bulan April '), umat Hindu biasanya menetapkan hari itu sebagai hari untuk menyelenggarakan pujawali atau piodalan 'upacara adat' di pura-pura atau di tempat-tempat ibadah lainnya.

### 2.1.5 Tema Puisi "Suara Saking Setra"

Sejak Made Sanggara yang berjudul "Suara Saking Setra" mengingatkan peneliti kepada buku kumpulan puisi Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul **Amuk**. Dalam kumpulan itu, di temukan penjelajahan spiritual penyair dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhannya. Sejumlah wawasan dan sikap Sutardji kepada Sang Khalik, Maha Penciptanya, diekspresikan dengan daya ucap yang khas melalui beberapa sajaknya yang tergabung dalam kumpulan puisi tersebut.

Dalam sajak Made Sanggara, yang ditetapkan sebagai salah satu sampel penelitian ini, suasana religius spiritual seperti itu dinyatakan penyair untuk melontarkan idealisme moral "si aku lirik" yang selama hidupnya belum tercapai. Sajak larik pertama dan kedua pada bait pertama, yang berupa deretan interjeksi, sebenarnya sudah mulai mengajak pendengar/penikmat memasuki alam religius atau suasana supranatural yang menyeramkan itu. Pemakaian kiasan dan simbol, yang kadang-kadang berubah menjadi ironi pada bait-bait berikutnya, dimunculkan silih berganti untuk membangun keutuhan sajak. Kreativitas spriritual penyair cukup tinggi, sehingga "si aku lirik", yang sudah terpendam dalam kubur (sudah menjadi jasad), seolah-olah ingin memberi nasihat-nasihat kepada sesamanya yang masih hidup di permukaan bumi ini.

suud ja, suud .....! entegan bayune ! (bait I, 3)

.....

ah, suud

maplalian aji api

tonden ke mrasa limane punun (bait II, I, 2, dan 3)

**Terjemahan :**

' hentikanlah, hentikan ..... ! tenangkan hati !

.....  
ah, berhentilah

bermain api

belum terasakah tanganmu terbakar "

Manusia yang semasa hidupnya ambisi dan ide yang tinggi tetapi belum tercapai dan kemudian meninggalkan dunia ini, menurut penyair, interaksi individu itu dengan yang lain atau kelompok sosial itu tidaklah terputus begitu saja. Dalam sajak ini, hubungan akrab yang bersifat supranatural itu diperlihatkan oleh penyair, tat kala "si aku lirik", yang sudah terkubur eolah-olah belum puas terhadap sikap hidup sekelompok sosial yang berdiri di luar norma-norma hukum dharma (kebijakan).

Dengan demikian, dalam sajak yang berjudul "Suara Saking Setra" ini, sebenarnya tersirat dua tema sekaligus, yaitu disatu pihak tema didaktik moral, dan di pihak lain beberapa pengiasan yang bernada kritik sosial seperti terlihat larik-larik **tonden ke mrasa limane** puun 'belumkah terasa tanganmu terbakar ', **megeburan marep ring anak mlalung** ' bermain dengan seorang anak telanjang', **tonden ke mrasa ragane lepeg belus** 'belumkah terasa dirimu basah kuyup', larik **indaang tingalin tingkahe tolih tundune** 'coba tenggok perilakumu toleh punggungmu'. Jelasnya sajak ini pun mempunyai tendensi sebagai kotbah kepada masyarakat yang bobrok. Dengan kata lain larik-larik diatas ingin meluruskan kejanggalan-kejanggalan yang terlihat oleh si aku lirik selama hidupnya.

Sebagai individu yang sadar akan keterbatasan yang dimiliki, sadar akan ketidak sempurnaanya, si aku lirik yang sudah bersemayam dalam liang kuburnya masih belum puas kalau nisannya hanya ditaburi aneka kembang setiap tahun. Bagi, " si aku lirik", yang lebih penting harus dikerjakan oleh masyarakat, adalah mekalsanakan kebijakan atau ajaran-ajaran dharma tersebut.

.....  
ingsun tan purna

tan lila !  
yen gegumuk ingsun  
kasambahin kembang ura  
ngatahun .....  
nanging lali ring sesange  
piwal ring swadharma (bait II, 4-10)

**Terjemahan :**

'aku tak sempurna  
tiada gembira !  
jika nisanku  
ditaburi aneka kembang  
setiap tahun .....  
tapi lupa kewajiban  
ingkar pada tugas '

Pada bait keempat, imaji dan daya asosiatif penyair tanpak sangat kuat. Penggunaan sinisme berhasil dan tepat pada larik-larikke dua, ke tiga, dan ke empat yang menyiratkan makna-makna, **suka membodohi orang, pernyataan bahwa yang bersangkutan selama ini namanya telah ternoda**, serta larik ke empat yang menyiratkan makna **perintah agar orang yang bersangkutan mau sadar akan perbuatannya yang selama ini buruk** (diekspresikan dengan larik **idaang tingalin tingkahe tolih tundune** 'coba tenggok prilaku toleh punggungmu'); semua larik tersebut berhasil diabstraksikan dalam wujud sinisme dengan tepat.

Sebagai analisis akhir sajak yang religius ini, pada bagian akhir bait ke empat dan ke lima, "si aku lirik" kembali berseru kepada setiap individu atau kelompok sosial yang masih berdiri diluar norma-norma kebajikan tersebut. Bahwa sebelum terlambat (diekspresikan dengan larik **saderenge gong macegur** 'sebelum gong berbunyi') kelompok tersebut diharapkan bersedia

menyatukan pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka yang positif agar dapat diabdikan kepada dunia kebaikan. Secara utuh, peneliti kutipkan bait keempat sajak yang bersangkutan.

..... ah, suud  
mageburan marep ring anak melalung  
tonden ke mrasa ragane lepeg belus !  
indaang tingalin tingkahe toleh tundune  
kenken .....? nah, ne jani  
sadereng gong macegur ! (bait IV)

**Terjemahan :**

..... ah, hentikan  
bermain dengan orang telanjang  
belumkah terasa bahwa dirimu basah kuyup !  
cobalah tenggok prilaku toleh punggungmu  
bagaimana .....? nah, kini  
satukan langkahmu  
sebelum gong berbunyi !

**2.1.6 Tema Puisi "Pura"**

Identik dengan tema sajak kedua dari sampel penelitian ini, yaitu sajak Ngurah Yupa yang berjudul " Bali ", sajak "Pura" inipun membicarakan salah satu konvensi budaya Bali. Meskipun demikian, ada juga bedanya. Dalam sajak "Bali", Ngurah Yupa, dengan metafor-metaforanya yang memikat, berseru kepada umat Hindu agar bersatu dalam satu barisan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Bali. Adapun Nyoman Manda dalam sajak "Pura" ini mencoba memotret tempat ibadat orang Bali itu dengan bahasa yang sangat lugas sehingga sangat mudah diikuti.

Dalam bait pertama, penyair hanya memberikan informasi mengenai identitas pura dan maksud orang Hindu (Bali)

melakukan persembahyangan ditempat ibadat tersebut. Peneliti sama sekali tidak menemukan informasi lain yang lebih prinsipal dari bait pertama sajak ini.

Demikian pula pada bait kedua, penyair menyatakan bahwa usaha pendekatan umat Hindu kepada Tuhannya melalui persembahyangan di pura tersebut, tidak lain hanya bertujuan untuk memperoleh petunjuk jalan yang lurus dari pada-nya, agar bisa berbuat baik kepada sesamanya, serta dapat dikaruniai keselamatan dan kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Dengan demikian, di sini benar-benar terjadi hukum taklid. Manusia sebagai makhluk yang lemah dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki, sudah sewajarnya ber taklid (pasrah) kepada Tuhannya. dengan daya ucap yang sederhana tanpa simbol-simbol, pengiasan, atau pun pelambang, penyair mengucapkan permohonannya dengan urutan larik-larik sebagai berikut.

tingkah ayu

wantah niki katuju

mangda lasia rahayu (bait II)

**Terjemahan :**

' prilaku mulya

hanya ini dituju

agar selamat sejahtera"

Dalam bait berikutnya, yaitu bait ke 3, terasa kesan bahwa pura, dewasa ini, bukan hanya di anggap sebagai pusat penyelenggaraan upacara religius. dengan diakuinya daerah Bali sebagai pusat kegiatan pariwisata di kawasan Indonesia bagian barat, maka bangunan sakral itu pun kini, di mata penyair, dianggap sebagai objek pariwisata. Secara pragmatik pura yang merupakan bagian dari kehidupan Bali, bukan saja telah berhasil memikat para wisata asing berkunjung ke daerah ini, tetapi lebih dari itu. Banyak di antara wisatawan itu menyatakan keinginan mereka untuk menetap di daerah wisata ini. dengan

menghadirkan sebuah interupsi yang cukup memikat pada akhir bait ketiga ini, penyair berucap sebagai berikut.

mangkin saraine  
ring pura  
ramia kalangkung  
sameton jaba negara rauh  
ngaturang dollar  
(sue sida ipun rahayu  
yadiastun tan wali) (bait III)

**Terjemahan :**

'kini setiap hari  
di pura  
sangat ramai  
saudara-saudara dari jauh datang berkunjung  
menyerahkan dollar  
(lama mereka berhasil dalam kegembiraan  
walaupun tak kembali) '

Pada bait terakhir sajak ini, penyair kembali kepada fungsi utama Pura sebagai tempat persembahyangan. Pura sebagai tempat ibadat, sudah tentu harus dipertahankan sepenuhnya identitas kesucian dan kesakralanya. dalam bait terakhir ini, penyair sebenarnya telah menyelipkan sinismenya kepada Pemerintah daerah Bali, khususnya mengenai polotik ke pariwisata yang diterapkan di kawasan ini. Kecendrungan bait ke empat sajak ini, jelas menghendaki agar pura sebagai tempat ibadat tidak diperkenankan terlalu bebas dimanfaatkan untuk menunjang kepariwisataan tersebut. Di mata penyair, tidak tertutup kemungkinan bahwa di antara para wisatawan ada yang bersetatus "dalam keadaan cemar ". Oleh karena itu, sudah sewajarnya orang seperti ini dilarang keras berkunjung atau memasuki areal suci tersebut.

### 2.1.7 Tema Puisi "Sayahe Gede"

Hakekat kerja seorang penyair adalah merekam segala sesuatu yang dilihat, didengar, atau pun dirasakan dalam kehidupan masyarakat tempat ia hidup dan berkembang. Seorang penyair, yang mempunyai tanggung jawab moral kepada lingkungannya, tidak mungkin akan berpangku tangan begitu saja menyaksikan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di masyarakat, lebih-lebih jika ketimpangan itu menyangkut eksistensi nurani manusia atau pemerkosaan terhadap harkat kemanusiaan dari suatu kelas masyarakat tertentu. Biasanya seorang penyair langsung tergetar hatinya menyaksikan hal itu. Kemudian, melalui segenap imaji yang dimilikinya, ia kan mengabstraksikan masalah tersebut ke dalam bentuk cipta sastranya.

Dalam Puisi yang berjudul "Sayahe Gede" 'Kemarau Panjang' penyair ingin mengungkapkan prihal perjuangan manusia dalam menghadapi tantangan hidup yang serba sulit akibat kemarau panjang yang melanda suatu daerah. Walaupun secara nyata penyair kurang berhasil mengungkapkan daerah lokasi secara jelas, dengan pemunculan kata ganti penunjuk empunya pada larik pertama bait ke tiga, jelas momen ini terjadi di wilayah negara kita, dari segi intensitas yang menyangkut penghayatan ide, sajak ini dapat dikatakan masih sangat lemah.

Dalam sajak ini asosiasi mengenai kemelaratan dalam wujud kekurangan pangan, diadaptasikan melalui pemaparan keadaan sebuah keluarga miskin yang anaknya secara tragis terus-menerus menangis akibat belum makan sejak pagi hari. Usaha sang ayah melakukan berbagai pekerjaan untuk mengantarkan nasib kekeluarganya ke jenjang kehidupan yang lebih baik, masih sulit diwujudkan.

Pada bait pertama dan kedua sajak ini, nafas kegelisahan dan pencarian si tokoh lirik, menyebabkan timbulnya frustrasi dan kekecewaan yang di wujudkan pada bait ketiga. Sesuatu yang menjadi kebanggaan Indonesia sebagai negara kaya dengan hasil buminya yang berlimpah serta kekayaan lautnya yang berlebihan, di mata penyair tidak lebih dari slogan kosong belaka.

Dalam kekecewaanya itu, si tokoh lirik dengan sikap sinis berucap, **sakewala rakyatate mati makenta** 'namun rakyatnya mati kelaparan'.

Secara utuh, peneliti mengutip seluruh larik puisi karya K. Kenoeh yang berjudul "Sayahe Gede" 'kemarau panjang', sebagai berikut :

uling semeng i tuni anake cerik kruang-kruing  
krana tuara kena nasi yang abedik tingil  
saking lacure makada sayahe kliwat gede  
kedulurin baan i rerama tusing pesang maan ngalih gae

ka pasih pajalane di wengine ngalih upaya  
masih tuara nampi pikolih nyang abucu  
mlaib lemane pajalane ka umane maupahan  
masih tuara maundukan makadi punyan kayune puun

aduh, baane anake ngortaang panegaran iragane kaliwat  
sugih

di gunung punyan kayune done pada gadang-gadang  
sampe pasihe maluap-luap saisin alame  
sakewala rakyatate mati makenta  
saking sayahe gede

**Terjemahan :**

'dari pagi tadi seorang anak merengek-regek  
karena sama sekali belum makan  
akibat kemiskinan dan kemarau panjang  
ditambah si bapak tiada mampu memperoleh kerja

ke laut perginya di waktu malam  
tiada sedikitpun memperoleh imbalan  
siang hari ke sawah mencari kerja sebagai buruh  
juga sia-sia bagaikan pohon kayu terbakar

duh, orang mengatakan negeri kita amat makmur  
di gunung pepohonan daunnya pada hijau  
laut dan seluruh isi alam berlimpah  
namun rakyatnya mati kelaparan  
akibat kemarau panjang '.

## **2.2 Struktur Puisi Bali Modern**

### **2.2.1 Musikalitas Puisi Bali Modern**

Unsur musikalitas merupakan salah satu unsur yang penting di dalam analisis sebuah puisi sebab unsur ini memberikan gambaran tentang intensitas puisi yang dapat menunjukkan emosionalitas penyairnya (Hutagalung, 1966 : 132). Dalam analisis sebuah puisi, unsur-unsur yang berfungsi mendukung intevitas tersebut di coba di satukan sepanjang hal itu mempunyai kaitan terhadap unsur musikalitasnya. Demikian pula kesatuan makna yang mungkin timbul, di coba di dudukkan dalam kerangka teks puisi yang ada sangkutan sehingga analisis ini dapat di mulai berdasarkan perkiraan demikian.

Setiap frase pada umumnya memberikan kemungkinan interpretasi terhadap tanda jeda, yaitu tempat suatu ucapan dapat dimulai atau di akhiri. Hal ini berarti, suatu frase di samping memiliki tugas demikian, juga bertugas membawa makna tertentu sehingga menjadikan kedudukan intonasi di antara larik-larik puisi tersebut amat penting. Dalam hal ini, kelompok kata atau frase sudah tertentu terlihat sebagai sesuatu yang dibutuhkan untuk mendukung ekspresi penyairnya. Di samping itu, frase dapat pula menumbuhkan problem tersendiri mengenai batasan

irama, yang secara fungsional terlihat dalam pemakaian jedyanya. Untuk menandai hal itu, pemanfaatan terhadap tanda-tanda di aklitik dianggap cukup perlu.

Pemakaian tanda jeda di dalam puisi-puisi Bali modern tidak pernah terlihat secara jelas. Hal ini disebabkan oleh bentuk-bentuk puisinya yang masih dapat disebut sebagai bentuk bebas. Kendatipun demikian, beberapa puisi ada yang menunjukkan pemakaian irama yang teratur seperti di jumpai dalam puisi "Pura" karangan Nyoman Manda dan dalam puisi "Bali" karangan Ngurah Yupa. Kedua puisi ini menunjukkan intonasi yang skematis dan menunjukkan intensitas gaya ucap yang mampu mendukung emosionalitas penyairnya.

Pada puisi "Bali" tampak struktur baitnya terbagi atas dua kategori irama, yang pertama kesamaan irama untuk bernafas panjangnya, seperti tampak pada bait-bait yang ganjil (bait I, II, dan V), dan kedua irama pendek yang berfungsi sebagai interval, seperti tampak pada bait-bait genap (bait II, IV, dan VI).

Tabuh/solah dan wirama/drikimasikian//  
idup/kaidupang/antuk dasar manah suci//  
suwara bajra/ida pedanda/malarapan weda-weda//  
juru kidung/matimpuh/ngidungang wargasari//  
sekadi mayunan/ring muncuk-muncuk penjore//  
magejeran/ring oncer canang sari//  
lebur masikian/tur dahating ngulangunin//  
sajroning manah// (bait I)  
buin pidan/tiang liang/apang liang dini//  
di tengah-tengah oleg tamuliliang// (bait II)

**Terjemahan :**

'gambelan./tari dan irama/menyatu disini//  
hidup/dan dihidupkan/dari dasar hati yang suci//  
suara genta/Pendeta/mengiringi weda-weda//  
tukang tembang/bersimpuh/melakukan wargasari//

seperti berayun/di puncak-puncak **penjor**//  
bergetar/di ujung **canang sari** //  
lebur menyatu/dan sangat mengharukan//  
dalam hati "//

'kapan/aku senang/biarlah senang di sini//  
di tengah-tengah gemulaiannya **oleg tamuliliang**'//

Fungsi interval dalam bait genap sebagai mana dapat dirasakan dalam kutipan bait II diatas, mempunyai maksud untuk melukiskan suatu hal yang hanya ada dalam gumam penyairnya. Hal ini dapat di rasakan melalui pemakaian intonasi pendek yang sesuai dengan maksud tersebut yang masih disertai dengan tanda kurung.

Pemakaian tanda kurung yang berulang-ulang pada setiap bait genap secar intonasi memberi ketegasan pada makna. Dengan demikian, ia mendukung intentitas rasa dengan sesuatu yang akan diucapkan menjadi semacam permohonan seperti dalam kutipan berikut.

buin pidan/tiang liang/apang liang dini/ditengah-tengah **oleg tamuliliang**

**Terjemahan :**

'jika kelak/ aku senang/ biarlah senang di sini/di tengah-tengah gemulainya **oleg tamuliliang**'.

Demikian pula dengan ungkapan-ungkapan selanjutnya yang dapat dilihat seperti berikut.

buin pidan/tiang sebet/apang sebet dini/ katembangin pupuh samarandana

buin pidan/tiang mati/apang mati dini/kanterang kakawin prihantemen

### Terjemahan :

jika kelak/aku bersedih/biarlah bersedih di sini/diiringi  
sendunya pupuh samarandana

jika kelak/aku mati /biarlah mati disini/di hantar **kakawin  
prihantemen.**

Bait-bait ganjil dengan jelas menunjukkan lukisan pernyataan penyair disertai dengan pentingnya intonasi. hal ini tampak dengan pemakaian jeda panjang dalam bait pertama sekitar tiga, dua, kemudian satu. Pernyataan demikian diteruskan pada bait berikutnya, yakni bait III dan V, dengan perincian bahwa pada bait III, terdapat pemakaian nada yang konstan. Pada bait V digunakan nada pendek yang diakhiri oleh sebuah jeda seperti tampak dalam frase **wenten ke ? 'adakah ?'**, kemudian diteruskan dengan sebuah interuksi setelah nada tanya tersebut. Pemakaian intruksi ternyata berada dalam kerangka nada larik sebelumnya. Artinya tidak putus sama sekali sebagaimana nada yang diperlukan setiap frase awal ketiga mulai di ucapkan seseorang. Namun, larik pertama dalam bait ke III, tersebut berkorespondensi dengan larik terakhir bait II sebelumnya. Demikian pula, bait ke lima diakhiri dengan nada yang sama dengan larik pertama bait berikutnya.

Dengan pola intonasi yang demikian, dapat disebutkan bahwa puisi "Bali" mempunyai unsur intonasi yang jelas dan skenatis dalam usaha menunjang musikalitasnya.

Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pemakaian kata masih didasarkan atas perhitungan jmlah suku yang teratur. Jumlah suku ini berkisar antara dua sampai tiga suku kata, kecuali pada kata-kata yang terbentuk secara morfologis, seperti dalam **ngidungang, ngulangunin**, dan kata-kata nama benda atau nama diri, yang mempunyai konotasi khusus kearah imaji auditif seperti kata-kata **wargasari, canangsari, pagulingan, kakawin, dan suling pengangon.**

Perimbangan pemilihan kata-kata ke dalam dua kategori tersebut menunjukkan keterlibatan jiwa penyair dengan alam dan keindahannya.

Kapasitas kata-kata menjadi demikian besar maknanya dalam usaha mendukung unsur musikalitas secara menyeluruh. Keteraturan iramanya tidak saja tampak sebagai usaha pemanfaatan terhadap cara ungkap yang oral, tapi tampak juga sebagai suatu kerangka intonasi yang skematis. hal ini terlihat dengan dimulainya kata-kata oleh satu atau dua hentakan jeda yang dilanjutkan dengan satu atau dua, tiga atau empat hentakan jeda pada larik selanjutnya dan diakhiri dengan satu atau dua hentakan jeda lagi.

Pemilihan kata-katanya pun menunjukkan suatu cara yang metodik dengan pertimbangan lagu yang mungkin ditimbulkan oleh usaha tersebut. Di sini kita mendapatkan bunyi vokal d dan konsonan yang telah dipertimbangkan keteraturannya.

Usaha ini ternyata menjadi bagian dari keintensifan emosionalitas penyair. dalam hal ini, tidak dihindari pemakaian kata yang hanya dibatasi oleh makna saja, di samping pertimbangan lainnya, seperti pertimbangan mendapatkan garis nada dapatkan dalam puisi "Suara Saking Setra". Di sini bunyi vokal dan konsonana memperoleh penataan ke dalam satuan asonansi dan aliterasi yang cukup bervariasi. Penutupan bunyi vokal dalam satuan asonansinya melalui bunyi konsonana lemah berfungsi sebagai variasi untuk menghindari kemungkinan irama yang monoton.

kaidupang --- antuk	'dihidupkan --- oleh
suara ---- bajra	suara --- genta
ida --- pendanda	pendeta
malarapan --- weda-weda	mengiringi--- weda-weda
juru --- kidung	tukang --- tembang
muncuk-muncuk (bait I)	di puncak-puncak'
sumpah --- manah	'berjanji --- dalam hati
senjata --- dahating	senjata --- paling
pacang --- warisin	akan --- diwariskan
wantah --- katuju (bait III)	hanya --- dituju'

ring --- hidup	'dalam --- hidup
pasuka --- dukaan	bersuka --- duka
selunglung --- sabajantaka	sehidup --- semati
bajang-bajang	dara-dara
nembang --- ngalih	berlagu --- mencari
jaba --- pura (bait V)	di luar --- pura'

Penentuan nada demikian dilakukan pula pada rima akhir, yaitu ketika penyair hanya menggunakan sedikit bunyi konsonan dan menggunakan lebih banyak bunyi vokal a dan u. Di sini, kesan musikalitas secara menyeluruh di temukan pada relevansi irama dengan sikap penyair pada saat ia menghadapi pokok persoalannya yang selanjutnya dijadikan wahana pemujaan terhadap pulau, tempat kelahiran, kemudian kematian penyair. Selain itu pemilihan kata tertentu seperti **wargasari**, **wirama**, **semarandana**, dan **semarpegulingan**, mampu sepenuhnya mendukung musikalitas puisi tersebut.

Kenyataan demikian tidak saja dijumpai pada puisi "Bali", tetapi juga dijumpai pada puisis "Geguritan Pianak Bendega" dan "Mati Nguda". Kedua puisi yang disebutkan terakhir ini secara tematis memiliki kedekatan nada satu sama lainnya. Hal ini terlihat pada pengambilan unsur alam sebagai pokok persoalan. Melalui unsur-unsur musikalitas yang terkontrol, terlihat secara jelas sikap masing-masing penyairnya dalam usaha menghadapi situasi yang sama kemudian memindahkan melalui bahasa puisinya.

Di antara puisi-puisi di atas, penonjolan emosionalitas tampak dengan dipakainya perulangan di dalam puisis "Geguritan Pianak Bendega" seperti berikut.

Inggih punika karyan ipun sawa-wai  
 saantukan ipun sayukti ledang  
 saantukan ipun sayukti nresnain jagat druene (bait II)

asapunika karyan ipun sawai-wai  
asapunika karyan ipun sawa-wai (bait IV)

Saantukan ipun sayukti ledang  
saantukan ipun sayukti nresnain jagat druene (bait V, 5  
dan 6)

**Terjemahan :**

'Ya, demikian kerja mereka sehari-hari  
karena mereka benar-benar merasa senang  
karena mereka benar-benar mencintai tanah airnya

demikian kerja mereka sehari-hari  
demikian kerja mereka sehari-hari

karena mereka benar-benar merasa senang  
karena mereka benar-benar mencintai tanah airnya'

Tampak bahwa fungsi nada hanya merupakan pengulangan frase yang sama. Konteks kalimatnya ditemukan justru pada bait-bait genap, kecuali bait kleima yang tidak melakukan pemisahan fungsi pengulangan tersebut. Namun secara musikal kedua larik tersebut masih dapat dianggap terpisah dengan larik sebelumnya pada bait yang sama. Keseluruhan frase tersebut mempunyai fungsi sebagai penggerak perasaan pembaca. Hal ini bermula dari penyaluran emosi penyair secara profesional sehingga menemukan fungsinya sebagai interval dalam keseluruhan puisi tersebut.

Apabila puisi tersebut dibaca dengan diberi tekanan sesuai dengan kesatuan sintaksisnya, maka irama puisis tersebut akan menjadi monoton dan membosankan, yakni berkisar antara tiga sampai dua satuan jeda tiap lariknya.

Sebaliknya, jika pembacaan berikut disertai bait-bait yang diulang, maka komposisi nada akan menjadi lebih mengesankan. Dalam

hal ini penekan nadanya, disamping berfungsi menunjukkan realitas puisi tersebut, dimaksudkan juga agar dapat memberi penekanan pada nadanya.

Yening wengi/sampun medal/rainane mangkin//  
sang bendera/raris ngrauhin/praun ipun//  
marerod/mapinunas/suecan widhi//  
nyelajah/segara biru//  
ngrerehtatedan/anggen somah/pianak ipun//

inggih punika/karyan ipun/sawai-wai//  
saantukan ipun/sayukti/ledang//  
saantukan ipun sayukti/nresnain jagat druene//

**Terjemahan :**

Jika malam/telah menjelang/hari ini//  
sang nelayan/lalu menghampiri/perahu-perahu mereka//  
beriring-iringan/mengharap/anugrah Tuhan//  
menjelajah/laut/biru//  
mencari makanan/buat istri/anak mereka//

ya demikian/kerja mereka/seharihari//  
karena mereka/benar-benar/senang//  
karena mereka/benar-benar/mencintai tanah airnya.

Tekanan nada demikian memberikan kemungkinan adanya satuan bunyi yang satu sama lain tidak saja berkorespondensi secara makna, tetapi juga membentuk irama, seperti dalam **yening wengi**, 'jika malam' **sampun medal**, 'telah muncul' **rainane mangkin** 'hari ini'. Semuanya ini menunjukkan adanya asonansi karena kedekatan daerah ucap setiap bunyi akhir kata pertama dengan bunyi awal setiap kata yang mengikuti. Hal inilah yang akhirnya mewujudkan kemerduan tersebut.

Bunyi **ne** ada kata **rainane** berdekatan daerah ucapnya dengan bunyi **mang** pada kata **mangkin** yang mengikutinya. Demikian pula bunyi **ning** pada kata **yening** dengan bunyi **ngi** pada kata **wengi**, pun pada kata **sampun** dengan **me** pada kata **medal**, **ris** pada kata **raris** dengan **hin** pada kata **ngrauhin** dan bunyi **i** pada kata **ipun**, nunas pada kata **mapinunsa** dengan bunyi **sue** pada kata **suecan widhi**.

Puisi "Mati Nguda" mempunyai bentuk yang paling panjang di antara puisi-puisi lainnya. Puisi ini terdiri atas enam bait yang dijalin oleh korespondensi mutlak antara bait I, V dan VI, masing-masing pada larik pertama tiap-tiap baitnya. Tiga bait yang sama ini mempunyai frase dengan pola yang hampir sama, terutama larik pertama dan kedua. Bahkan pemanfaatan dua larik pertama dan kedua pada bait I dilakukan dengan memindahkan begitu saja kedua larik tersebut secara utuh dengan ke larik pertama dan kedua pada bait V. Demikian pula larik pertama bait VI merupakan pemindahan dari larik ke tiga bait I, seperti tampak berikut ini.

madiane/magantung senjata/lanang//  
 sirahne/metekes bendera/gelah//  
 barak barak/lambene/maules kenyung//  
 putih putih/karsane/tulus/mulus// (bait I)

madine/magantung sanjata/lanang//  
 sirahne/matekes bendera/gelah//  
 marengin/kenyitan apine kuning/bering//  
 nyohson/maserah angga marep/pertiwi//  
 magrebiug//  
 tangkahe/bolong// (bait V)

barak barak/lambene maulas kenyung//  
 putih putih/karsane/tulus/mulus//  
 ambune sumirit/ngebekin jagat// (bait VI)

**Terjemahan :**

pinggangnya/bergantung senjata/jantan//  
kepalanya/terikat bendera/kita//  
merah merah/bibirnya/berhias senyum//  
putih putih/hatinya/tulus/mulus//

pinggangnya/bergantung senjata/jantan//  
kepalanya/terikat bendera/kita//  
menyertai/percik api yang kuning/bering//  
tersungkur/menyerahkan diri kepada/pertiwi//  
gugur//  
dadanya berlubang//

merah merah/bibirnya/berhias senyum//  
putih putih/hatinya/tulus mulus//  
baunya semarak/memenuhi jagat//

Ketiga bait di atas menunjukkan perulangan yang penuh, bahkan perulangan tersebut merupakan perulangan frase tertentu, kata atau komposisinya. Hal tersebut terasa menyentuh perulangan yang lebih kecil lagi sehingga sampai pada aliterasi seperti pada **barak-barak**, 'merah-merah', **putih-putih**, 'putih-putih', **tulus-mulus**, 'tulus-mulus'. Di luar ketiga bait tersebut masih terdapat perulangan yang hampir sama seperti tampak pada **katon kelepon** 'terlihat leman', pada bait IV, **matatak mirah**, 'bertatahkan permata' jelap lekad 'sengaja lahir' pada bait II, dan **sumirit ngebekin** 'semerbak memenuhi' pada bait VI.

Meskipun pembagian larik tersebut menunjukkan adanya pembagian yang ketat, namun kuantitas bunyi tidak sampai terganggu akibat pengulangan-pengulangannya. Bahkan, masing-masing baitnya masih menunjukkan perbedaan nada, terutama apabila pembacaan masing-masing bait diteruskan sampai bait

V larik 4 dan 5. Pada bait dan larik ini didapatkan kata dengan penekanan kausalitas dinamik seperti tampak pada kata **magrebiug** 'gugur'. Hal ini dengan sendirinya menunjukkan intensitas nada tinggi di samping memberikan penjelasan makna untuk larik sebelumnya. Makna larik ini sendiri pada akhirnya memperoleh keterangan dari larik berikutnya yakni pada **tangkahe bolong** 'dadanya berlubang'.

Selanjutnya, pemindahan frase didapat pada larik-larik bait terakhir. Hal ini justru menjadikan frase tersebut proporsional dalam kausalitas maupun kualitas bunyinya secara menyeluruh.

Sebenarnya satuan kata pada bait-bait sebelumnya (bait V) amat tajam bunyinya apabila analisis yang dilakukan terhadapnya sampai pada penggunaan nada yang dinamik. Pusat perkiraan itu dapat jatuh pada dua larik terakhir bait tersebut. Hal inilah yang menjadikan seluruh isi bait ini semacam klimaks dari keseluruhan problem puisi tersebut. Terlebih lagi dengan adanya pengulangan pada bait berikutnya (bait VI) yang menunjukkan ritme yang menurun dratis sehingga terasa penyaluran emosionalitas penyair amat menaytu pada bait tersebut.

Memperhatikan keadaan ini, semestinya bait VI ini dibaca dengan nada menurun, sesuai dengan rumusan ritme sebagai nada kesinambungan naik turun, tetapi penuh emosi.

Hal ini dapat kita perhatikan pada kata **magrebiug** 'gugur', kemudian dilanjutkan dengan **tangkahe bolong** 'dadanya berlubang'.

Tekanan nada pada larik terakhir ini (bait VI) tidak saja menyebabkan posisi larik tersebut menjadi demikian penting dalam hubungan dengan pokok persoalan puisi tersebut, tetapi juga berfungsi memperjelas persoalan. Di sinilah penyair menunjukkan wahana yang tepat untuk menyalurkan seluruh perasannya. Dalam hubungan ini, suatu nada tidak saja menunjukkan intensitas emosi penyair, tetapi lebih dari itu mampu menggambarkan sikap penyair dalam rangka mengaktualisasikan pokok persoalannya. Dengan kata lain, faktor ritme ternyata cukup mendukung gerak maupun suara seperti pernah dikatakan oleh Perrinne (1963 :162).

Terlepas dari masalah di atas, bait II larik empat dan lima ternyata menumbuhkan persoalan tersendiri. Seberapa jauh panjang atau pendek interval tersebut, harus diperhitungkan dalam tiap katanya. Hal ini timbul karena kedua larik itu tersusun dari kata yang amat panjang sehingga kesan keteraturan iramanya tidak menjadi terganggu di samping itu, pemilihan kata-katanya tidak mungkin sampai pada satuan makna yang jelas apabila penafsiran terhadap intervalnya tidak tepat.

Usaha untuk mencapai keindahan auditif secara intoasional didapatkan penyair dalam puisi yang berjudul "Galang Bulan", Jika dilihat dari pola lariknya, irama puisi ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan puisi "Pura". Persamaan yang tampak adalah bahwa dalam pemilihan kata-kata penyair cenderung memilih kata yang mempunyai tekanan antara delapan sampai sepuluh suku kata. Hanya pada kata-kata tertentu dipilih dengan mengikuti pola **enyambemen**, seperti terlihat dalam **kaduluran doning kaledangan** 'disertai oleh keikhlasan' yang tidak dapat dipisahkan dengan frase dengan **makardi** 'untuk berbuat' sebagaimana tampak dalam puisi "Galang Bulan". Demikian pula frase **astiti bakti** 'berdoa puja bakti' tidak dapat dipisahkan dengan **nyuksemaang ati** 'menyatukan pikiran' dalam puisi "Pura".

Hal tersebut membuktikan bahwa intonasi kedua puisi itu ("Galang Bulan" dan "Pura") ditata demikian untuk mencapai efek bunyi yang menunjukkan adanya korespondensi yang tersusun berkat jalinan asonansi dan aliterasi menunjukkan sifat retorik yang tampil dengan makna yang berbeda dari sumbernya. Artinya, pengulangan suatu kata akan menimbulkan makna baru sesuai dengan konteks. Pengulangan ini bersentuhan dengan proses morfologi, walaupun di dalamnya masih dapat dimasukkan kemungkinan perulangannya. Untuk jelasnya akan dikutip bait-bait puisi ini secara utuh sebagai berikut.

Sangkaning tulus-dulur  
kaduluran doning kaledangan

**dangan makardi**  
**ngardi ayuning galang pada**

**pada ayu mulaning sarat**  
**sarat kayu**  
**sarat bakti**  
**bakti siniwi apan punika**

**i sasih mangawe girang**  
**girang ipun i sekar gadung**  
**gadung daun nyane mangrawe**

**ngawe sukaning ati**  
**ati suci pinda widi**  
**kawiden-ning sinar bulan**

.....  
**sangkaning punika raris ...**  
**suara rereb gemuruh mengalup**  
**ngalap kasor kengin mapiterang**

**miterangin antuk galang bulan**  
**bulan purnamaning kapat ?**

**Terjemahan :**

'Dari perasaan yang tulus mulus  
disertai oleh keikhlasan  
untuk berbuat  
berbuat baik setulusnya

dunia kebajikan yang memang diutamakan  
utama dalam pikiran  
utama dalam pengabdian  
untuk itulah pengabdian harus dijunjung

sang bulan membuat girang  
cerialah mereka si kembang gadung  
hijau daunnya rimbun

membuat hati seneng  
hati curahan Tuhan  
dirahmati sinar bulan

.....

setelah itu ....  
suara rebab gambuh mendayu-dayu  
sayup-sayup ingin mengabarkan

diterangi oleh sinar bulan  
bulan purnama yang cerah-ceria (purnama bulan  
Oktober)

Sebenarnya puisi "Galang Bulan" di atas bukanlah termasuk puisi yang ritmis. Namun, ia tidak saja menyadarkan keistimewaannya pada rima, tetapi juga pada asonansi dan aliterasi sehingga satu dengan lainnya berkorespondensi agak ketat. Hal ini dapat dipahami karena intonasi secara menyeluruh otomatis menerima fungsinya dari keseluruhan komponen bunyinya dan tidak hanya dari ketertutupan bunyi tersebut melalui akhir sebagaimana tampak pada puisis "Pura" dalam kutipan berikut.

..... /a/

..... /i/

..... /i/

..... /i/

..... /i/

...../u/

..... /u/

..... /u/

..... /a/

..... /a/

.... /u(ng)/

..... /u (h)/

..... /a (r)/

..... /u/

..... /i/

..... /a (ng)/

..... /a/

..... /i (n)/

Kita kembali pada puisi "Galang Bulan" dengan fungsi intonasi tersebut. Setiap larik tidak saja menjamin adanya kesatuan semantik, tetapi juga menunjukkan adanya corak tersendiri yang timbul dari kesatuan kausalitas intonasinya.

Intonasi puisi ini sejajar yang kemudian dilawankan dengan persilangan yang terdapat pada kata atau frase yang masih tergantung pada konteks semantik frase sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, ternyata bahwa intonasi tidak saja membatasi kesatuan ritme agar tidak berlebih-lebihan, tetapi juga berhasil membatasi kemungkinan kaburnya makna semantik

yang disebabkan karena penyaluran emosi penyair, yang memang dituntut pada saat menentukan pola puisinya. Sehubungan dengan itu, hampir seluruh komponen puisi terkoordinasi secara intuitif guna mendukung intensitasnya. Intensitas pengucapan secara sepintas memang tampak lebih teliti lagi, maka puisi ini terasa dapat menyapaikan maksud penyair secara tepat. Bagaimana pun, dapat dikatakan bahwa ekspresi merupakan komponen suara sebagai inti penekanannya.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa puisi "Pura" lebih menekankan pada bunyi rima untuk mencapai segi estetis.

Dengan demikian, tipologi puisi menjadi lebih menonjol sehingga intonasi tidak didukung oleh nuansa yang secara menyeluruh membuat puisi ritmis. Bunyi rima yang demikian ternyata tidak menunjukkan fungsi irama, bahkan garis iramanya menjadi patah-patah. Untuk menutupi kemungkinana yang terallu lebar, penyair selanjutnya menggunakan **enyambemen**, yakni pada larik dua dan tiga pada bait I, dan larik enam dan tujuh pada bait III. Selebihnya merupakan pembagian paragraf ini tampak pada bagian-bagian baris yang dapat mencapai maksud yang sama dengan jatuhnya atau munculnya intonasi sehingga memberi kemungkinan hal tersebut.

pura/genah suci/nirmala//  
baline/ngaturang/sembah bakti//  
astiti bakti//  
nyuksemaang ati//  
wantah/niki katuju//  
mangda/lasia rahayu//

**Terjemahan :**

pura/tempat yang suci/murni//  
orang bali/menghaturkan/sembah puji//  
berdoa puja bakti//  
menyatukan pikiran//  
perilaku mulia//

hanya/ini dituju//

agar/selamat sejahtera//

Pembagian larik seperti di atas, memang berhubungan dengan intonasi sebuah kalimat. Larik pertama dan kedua, misalnya, dapat berdiri sebagai paragraf yang sungguh-sungguh bebas dengan larik berikutnya, yakni larik tiga dan empat.

Pada puisi "Sayahe Gede" didapatkan pola yang mendekati keutuhan irama, meskipun bunyi akhir setiap larik tidak mendapatkan perhatian. Puisi ini terbagi atas tiga bait panjang, yang masing-masing baitnya dipertimbangkan secara ketat, yakni hanya terdiri atas empat baris. Bait ketiga, tampak terdiri atas tiga baris. Jika hal ini dilihat dari kesatuan intonasinya, sebenarnya bait ini masih dapat dirapatkan lagi menjadi empat baris mengingat pemenggalan seperti itu bukan merupakan **enyambemem** dengan segala akibat yang ditimbulkannya, yang dapat berfungsi secara maksimal. Kita perhatikan kutipan larik berikut.

sakewala/rakyate mati makenta//

saking sayahe gede//

#### Terjemahan :

namun/rakyatnya mati kelaparan//

akibat kemarau panjang//

Dapat dikembalikan menjadi : /sakewala rakyate mati makenta/saking sayahe gede// (bait III, 4 dan 5). Sebagai perimbangan karena tidak mungkin mengharapkan unsur rima untuk menunjang musikalitasnya, maka kita mendapatkan cara lain, yakni dengan pilihan kata ulang yang berubah bunyi yang ditempatkan pada bagian akhir hampir pada setiap larik, atau menggunakan kata majemuk, seperti tampak berikut ini.

/keruang-keruing/ 'merengek-rengek'

/abedik-tinggil/ 'sedikit sekali'

kliwat gede/ 'terlalu besar'

/ngalih upaya/ 'mencari upaya'

nyang abucu/	'hanya satu sudut'
kaliwat sugih/	'terlalu kaya'
/gadang-gadang/	'hijau-hijau'
mati makenta/	'mati kelaparan'

Unsur bunyi yang terbentuk seperti diatas menimbulkan kesan merdu sehingga pemilihan atau pembentukan kata-katanya mengarah pada dua hal. Pertama, melambangkan arti penekanan dan kedua, membangun musikalitas sajak yang bersangkutan, seperti pernah dikatakan oleh Hutagalung (1966 : 136).

Pendapat tersebut masih dapat diperkuat dengan menunjuk beberapa asonansi yang sempat disisipkan di sana-sini, yang ternyata memberi kesanyang sama pula sebagai tampak berikut ini.

krana tuara kena nasi/ka pasih/pajalane di wengine/  
 lemahe pajalane ka uma/baane anake/sampai pasihe/  
 saisin alame//

**Terjemahan :**

karena tiada terkena nasi/ke laut/perginya diwaktu malam/  
 siang hari pergi ke sawah/oleh orang-orang/hingga laut/  
 seisi alam//

Dalam puisi **Suara Saking Setra** kita mendapatkan kita mendapatkan pemakaian tanda baca titik atau koma yang amat ketat. Hal ini menimbulkan kesan adanya tekanan dinamik sebagai akibat pemilihan kata yang memperoleh batasan intonasi.

Meskipun demikian, kesan adanya tekanan masih sangat menonjol. Korespondensi antarlariknya menjadi demikian longgar, sehingga baik frase maupun satuan katanya, tidak mampu membentuk bait yang utuh. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah bait I dan II tidak dapat dibedakan menjadi dua bagian ?, terutama jika dilihat dari kepentingan periodestitas atas koresponedsi antara frasenya (Hutagalung, 1966:134). Hal seperti ini masih dapat diperkuat dengan fungsi tanda baca titik yang digunakan peyair secara bebas di depan suatu frase atau satuan kata yang tidak

menunjukkan intonasi yang jelas, seperti ..... ah, suud 'ah, berhenti' yang dijumpai hampir pada setiap bait, terutama pada larik I dalam bait II.

Korespondensi antar frase (periodesitas), pada akhirnya dapat diharapkan justru dari pengulangan bait I pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan puisi ini.

Misalnya, awal bait II dan III merupakan pengulangan dan kemudian dipindahkan pada bait III dan V. Di sinilah korespondensi itu dicoba oleh penyairnya. Hal ini menimbulkan kesan adanya irama patah-patah sebagai akibat tekanan yang terlalu keras yang diberikan pada satuan kata atau frase tertentu, sebagaimana tampak berikut.

.....  
tonden ke mrasa/limane puun/ingsun tan purna/  
tan lila !/yen gegemuk ingsun/kasambahin kembang ura/  
ngatahun .../nanging lali ring sesana/piwal ring  
swadharma// (bait II)

.....  
tonden ke mrasa ragane lepeg belus !/indaang tingalin  
tingkahe tolih tundene/kenken ...? nah ne jani/  
dabdabang tindakane/sadereng gong mancegur !!!  
(bait IV)

### Terjemahan :

.....  
belumkah terasa/tanganmu hangus/aku tak sempurna/  
tiada gembira/jika nisanku/ditaburi aneka kembang/  
setia tahun ../tapi lupa pada kewajiban/ingkar pada tugas/  
.....

belumkah terasa bahwa dirimu basah kuyup !/coba tengok

perilakumu toleh punggungmu/bagaimana ....? nah, kini/  
satukan langkahmu/sebelum gong berbunyi !!!

Dari petikan kedua bait diatas dapat diketahui bahwa unsur musikalitas puisi "Suara Saking Setra" timbul dari hubungan korespondensi tersebut. Korespondensi ini ditandai dengan tekanan kata-kata yang muncul secara mekanis. Hal seperti itulah yang menyebabkan Huragalung, dalam pembicaraan analisis puisi, sampai pada kesimpulan bahwa irama adalah pengulangan mekanis yang terjadi karena berulang-ulangnya suku kata yang mendapat tekanan dan yang tidak mendapat tekanan (1966:134). Perulangan suku kata yang panjang dan pendek dalam puisi itu memperoleh dukungan, seperti terasa dalamsatuan kata : /indaang/tingalin/tingkahe/tolih/tundune// 'cobalah/tengok/perilakumu/toleh punggungmu//'. .

### 2.2.2 Korespondensi Puisi Bali Modern

Perbedaan bentuk (komposisi) antara puisi dan prosa terutama terletak pada faktor irama. Irama adalah syarat utama sebuah puisi.

Menurut I.A. Richards (1976:361), unsur-unsur yang membangun irama ialah (1) rima, (2) frase, (3) periode (periodesitas), (4) korespondensi, (5) **enjambemen**, dan (6) makna kata (**meaning of words**). Martin Steinman Jr dan Gerald Willen (1962:676) menunjuk dua hal yang menentukan adanya irama, yaitu ; (1) unit rima seperti tampak dalam suku kata dan 92) perulangan dari unit-unit yang terjadi pada baris-baris puisi.

Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa korespondensi atau perulangan kata atau kalimat pada baris-baris berikutnya dan pertalian antarkata atau kalimat tersebut merupakan salah satu unsur penting pembentuk irama dalam sebuah puisi. Pada umumnya, penyair sastra Bali modern mynukai adanya unsur ini dalam sajak-sajak mereka, suatu unsur yang bukan saja menumbuhkan saran musikalitas (irama) bahkan unsur intesitas (Tim Peneliti Faksas Unud, 1977/1978:94).

Analisis ini tidak dimulai dari satu aspek saja. Analisis

ini menganut prinsip bahwa dalam mengupas sajak dapat dimulai dari mana saja. Sebab kalau benar sebuah sajak yang baik merupakan satu kebulatan dan kepaduan makna, segala unsur berkaitan satu dengan yang lain, setiap bagian atau aspek menyambung untuk keseluruhan makna, maka tidak penting lagi kupasan itu mulai dengan aspek makna, aspek tata bahasa, aspek struktur sajak, aspek bunyi atau aspek mana pun juga (Teeuw, 1980:14).

### 2.2.2.1 Korespondensi Puisi "Geguritan Pianak Bendega"

Puisi ini terdiri atas 26 larik, terbagi ke dalam 6 bait. Jika kita memperhatikan larik demi larik puisi ini, segera tampak bahwa ada keinginan pengarang untuk menunjukkan pertalian antara larik yang satu dengan yang lain yang membentuk bait, dan pertalian antara bait yang satu dengan bait berikutnya. Pertalian yang ada tampaknya seperti pertalian sebab akibat. Pertama-tama kita perhatikan bait pertama dan kedua puisi ini.

Yening wengi sampun medal rainane mangkin  
sang bendega raris ngrauhin peraun ipun  
mererod mapinunas suecan widhi  
nyelajah segara biru  
ngerereh tetedan anggen somah pianak ipun

inggih punika karyan ipun sawai-wai  
saantukan ipun sayuwakti ledang  
saantukan ipun sayuwakti nresnin jagat druene

#### Terjemahan :

'kalau malam telah menjelang  
para nelayan pun menghampiri perahu-perahu mereka  
beriring-iringan mengharap anugerah Tuhan

menjelajah laut biru mencari makan buat anak istri  
mereka

ya, demikian kerja mereka sehari-hari

karena mereka benar-benar merasa senang

karena mereka benar-benar mencintai tanah airnya'

Hubungan larik-larik bait pertama tersebut seperti hubungan antara pokok kalimat dan anak kalimat. Larik pertama diawali dengan kata **yening wengi** 'kalau malam' yang tentu dapat diakhiri dengan kata **raris** 'lalu', 'maka', sebuah kata sambung. Larik kedua diawali oleh kata **sang bendega**, sebagai subjek kalimat, dan ketiga larik berikutnya diawali oleh kata kerja (**marerod** .... / **nyelajah** ... / **ngrereh** .... /) suatu tindakan yang dilakukan oleh **sang bendega**.

Bait kedua yang diawali oleh larik **inggih punika karyan ipun sawai-wai** hadir sebagai penjelasan (bahwa itulah yang dikerjakannya setiap hari). Larik berikutnya menyatakan **sebab** ia berbuat seperti itu.

Dengan pertalian larik dan bait seperti itu, makna puisi ini sangat mudah ditangkap.

Untuk memberikan intensitas musikalitas puisi ini, pengarang beberapa kali membuat perulangan kalimat. Kita perhatikan bait 2—5 puisi tersebut.

inggih punika karyan ipun sawa-wai

saantukan ipun sayukti ledang

saantukan ipun sayukti nresnin jagat druene

sang bendega medal

mairingan puja rahayu somah pianak ipun

ipianaj nyagjag raris mataken

- bapa, bapan titiang

bapa lunga kija ?

**sapunika karyan ipun sawai-wai**  
**sapunika karyan ipun sawai-wai**

sang bendega sane mrerod ring sagara biru  
kapangtigang antuk ombake sane magulung-gulung  
tur panes surya sane tan sida-sida  
nanging ipun tetep pageh  
**saantukan ipun sayuakti ledang**  
**saantukan ipun sayuakti nresnin jagat druene**

**Terjemahan :**

'ya, demikian kerja mereka sehari-hari  
karena mereka benar-benar merasa senang  
karena mereka benar-benar mencintai tanah airnya

kepergian sang pelaut  
diiringi puja sejahtera dari anak istri mereka  
si anak mendekat dan bertanya  
-bapa, bapaku  
bapa hendak pergi kemana ?

demikian kerja mereka sehari-hari  
demikian kerja mereka sehari-hari

sang nelayan yang beriring di laut biru  
dibanting ombak yang bergulung-gulung  
terik mentari yang tak terhingga  
tetapi mereka tetap tawakal  
karena mereka benar-benar merasa senang  
karena mereka benar-benar mencintai tanah airnya'

Penggunaan kata ulang **sawai-wai, magulung-gulung, tan sida-sida**, tampaknya juga dimaksudkan untuk memberi intensitas musikalitas pada puisis tersebut.

Pengulangan kalimat tersebut, dengan penempatan yang agak lain, tampaknya sangat di gemari oleh pengarang Bali. Pengulangan-pengulangan seperti itu tampak dipakai secara intensif dalam karya-karya Ki Niridon, antara lain dalam puisi "Ngayah" (dalam kumpulan puisi **Ngayah**, 1982); puisi "Ai", "Kali" (dalam kumpulan puisi ai, 1983); puisi Made Taro yang berjudul "Puyung dan Sabeh" (dalam kumpulan puisi **Puyung**, 1981); puisi "Jagi Surup Suryane" dan "Sasih Karo ring Bali" (dalam kumpulan puisi **Galang Kangin**, 1976). Demikian pula Wayan Jendra dengan puisinya yang berjudul "Padine Kuning" (dalam kumpulan puisi **Galang Kangin**, 1976); Aturu dalam puisinya "Titiang Sampun Padem" (dalam kumpulan puisisnya **Puyung**, 1981); Nyoman mada dalam puisinya yang berjudul "Pesisir" (bagus, 1978:172), dan beberapa penulis Bali lainnya. Kita perhatikan misalnya puisi "Ngayah" sebagai berikut.

1

Doh sampun pamargin jagate  
Akeh sampun kalintangin  
Akeh sampun wenten satua  
Akeh sampun wenten baos  
Satua baose kantos salingsut susut  
Nenten kanten bongkolipun  
Nenten kanten muncuk ipun

2

Akeh baose ngedanin, nglangenin, ngangobin  
indayang rereh sane mawasta "saja"

Akeh sane wantah puput ring baos  
kene keto, keneang ketoang  
Puput, tan wenten bukti

Iring ja ayahe aturang  
 sampunang wantah mabaos  
 ambil ja tambahe  
 ambil ja paete  
 ambil ja sahananing sane dados angge ngaturang ayah

Pengulangan kata atau kalimat dalam puisi Bali, tampaknya tidak saja dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan yang kuat antara larik yang satu dan yang lain, antara bait yang satu dengan yang lain, dan untuk menumbuhkan intensitas musikalitasnya. Usaha untuk menghadirkan perulangan tersebut juga dimaksudkan agar makna yang terkandung di dalamnya dapat lebih kuat.

#### 2.2.2.2 Korespondensi Puisi "Bali"

Ada tiga puluh larik yang membangun puisi ini, terbagi menjadi enam bait. Puisi ini memakai larik-larik yang cukup panjang, yang kadang-kadang diselipi larik pendek (terdiri atas satu sampai tiga kata). Dari kalimat-kalimat yang panjang diharapkan tumbuh unsur liris dan musikalitas sajak, sedangkan dari kalimat-kalimat pendek diharapkan tumbuh kesan intensitas isi pada sajak tersebut. Kedua hal ini memang terasa dalam hasil-hasil puisi sastra Bali modern (Tim Peneliti Faksas Unud, 1977/1978:93).

Hubungan antara larik yang satu dengan larik berikutnya, dan hubungan antara bait yang satu dengan bait berikutnya dalam puisi ini cukup terpelihara. Kita perhatikan larik-larik berikut.

Tabuh, solah lan wirama driki masikian  
 idup kaidupang antuk dasar manah suci  
 suara bajra ida pedanda melarapan weda-weda  
 juru kidung matimpuh ngidungang wargasari  
 sekadi mayunan ring muncuk-muncuk penjore

magejeran ring oncer canang sari  
lebur masikian tur dahating ngulangunin  
sajroning manah

**Terjemahan :**

'Gamelan, tari dan irama menyatu disini  
hidup dan dihidupkan dari dasar hati yang suci  
suara genta pendeta mengiringi weda-weda  
tukang tembang bersimpuh melagukan **wargasari**  
seperti berayun di puncak-puncak penjor  
bergetar di ujung canang **sari**  
lebur menyatu dan sangat mengahrukan  
dalam hati

Tidak ada kelompok kata atau kalimat yang terasa terputus dalam bait ini. Larik demi larik disusun dalam suatu hubungan yang terpelihara. Antara larik yang satu dan dua, misalnya dapat disisipkan kata **sane** 'yang'. Setiap akhir larik dicirikan oleh adanya jeda (ketika dibaca), sehingga terasa sekali adanya hubungan antara larik yang satu dan yang berikutnya.

Bait pertama puisi ini menggambarkan tentang Bali yang menawan hati, yang kesucian dan keindahannya menyelinap indah dalam hati. Bait kedua--yang diapit kurung--memuat pernyataan kesetiaan pengarang untuk melestarikan dan membina warisan luhur budaya bangsa, serta meneruskannya kepada generasi berikutnya. Bait keempat, kembali memuat pernyataan adakah kehidupan yang lebih baik dari pada hidup dalam kebudayaan yang indah seperti kebudayaan Bali. Bait keenam, kembali memuat pernyataan kesetiaan pengarang terhadap Bali.

Susunan bait seperti itu tampaknya memang sengaja disusun oleh pengarang sehingga terwujudlah suatu keutuhan komposisi yang diharapkannya. Adanya tiga kali pernyataan kesetiaan kepada Bali, yang disusun sebagai penyela bait yang satu dengan bait yang lain, menyebabkan makna puisi ini semakin kuat dan terpeliharanya intensitas musikalitas puisinya. Pengulangan

struktur kalimat dengan jumlah suku kata yang sama, dan hanya mengubah atau mengganti kata dalam tempat-tempat tertentu, sangat menentukan keberhasilan puisi ini dalam mewujudkan irama.

Perhatikan larik-larik yang dimaksud.

(buih pidan tiang liang  
apang liang dini  
di tengah-tengah oleg tamuliliang)

(buih pidan tiang sebet  
apang sebet dini  
katembangin pupuh semarandana)

(buih pidan tiang mati  
apang mati dini  
kaanterang kakawin prihentemen)

**Terjemahan :**

(jika kelak aku senang  
biarlah senang disini  
di tengah-tengah **oleg tamulilingan**)

(jika kelak aku bersedih  
biarlah bersedih di sini  
diiringi sendunya **pupuh semarandana**)

(jika kelak aku mati  
biarlah mati di sini  
dihantar kekawin **prihantemen**).

### 2.2.2.3 Korespondensi Puisi "Mati Nguda"

Seperti halnya puisi "Bali", puisi dengan judul "Mati Nguda" ini pun mempergunakan larik-larik yang panjang.

Puisi ini banyak memuat simbol-simbol. Untuk memahaminya, kita akan ditolong antara lain oleh pemahaman korespondensi antara simbol yang satu dengan yang lain. Kita perhatikan bait pertama tersebut.

madiane magantung senjata lanang  
sirahne matekes bendera gelah  
barak-barak lambene maules kenyung  
putih-putih karsane tulus mulus.

#### Terjemahan :

di pinggangnya bergantung senjata jantan  
kepalanya terikat bendera kita  
merah-merah bibirnya berhias senyum  
putih-putih hatinya tulus mulus

Larik-larik bait puisi di atas mempunyai korespondensi yang sangat kuat. Dengan hati yang berani (makna larik **madiane magantung senjata lanang**) dengan kepala yang diikat bendera **merah putih** (makna larik **sirahe matekes bendera gelah**), seorang pemuda melakukan perjuangan, disertai senyum bibirnya yang senantiasa **merah** (makna larik **barak-barak lambene maules kenyung**), dan dengan hati yang tulus mulus (makna larik **putih-putih karsane tulus mulus**). Di sini tampak penekanan pengarang kepada warna bendera **merah putih**, sebagai lambang keberanian dan kesucian yang pertama di hati seorang pemuda pejuang.

Larik satu dan dua bait pertama, kembali menjadi larik kesatu dan kedua pada bait kelima; sedangkan larik ketiga dan keempat, menjadi larik kesatu dan kedua bait keenam. Pengulangan larik seperti itu, jelas dimaksudkan untuk memberi intensitas musikalitas dan intensitas makna puisi. Kita perhatikan bait kelima dan keenam tersebut.

madiane megantung senjata lanang  
sirahne metekes bendera gelah  
marengin kenyanitan apine kuning bering  
nyohsoh maserah angga marep pertiwi  
magrebiug  
tangkahne bolong

barak-barak lambene maules kenyung  
putih-putih karsane tulus mulus  
ambune sumirit ngebekin jagat.

**Terjemahan :**

'di pinggannya bergantung senjata jantan  
kepalanya terikat bendera kita  
menyertai percik api yang kunging bening  
tersungkur menyerahkan diri kepada pertiwi  
gugur  
dadanya berlubang

merah-merah bibirnya berhias senyum  
putih-putih hatinya tulus mulus  
baunya semarak memenuhi jagat.

Dari uraian tersebut tampak pertalian bait-bait puisi ini. Pertalian larik demi larik secara sadar tampaknya telah diperhitungkan oleh pengarang, sebagaimana dibuktikan di atas.

Hal lain yang menarik dari puisi ini--terutama dalam konteks pembicaraan korespondensinya-- adalah adanya pilihan kata dalam satu larik yang berkorespondensi dengan kata dalam larik berikutnya. Dalam pembicaraan itu ditunjukkan adanya korespondensi makna kata-kata yang dipilih. Dalam pembicaraan kali ini hanya akan dibicarakan korespondensi bentuk. Kita periksa bait ketiga puisi itu.

inget **sukune** pancer gumi  
**sukane** aketi mabakti ken pertiwi  
takut **surane** sing katimpalin  
**masuriak** nyerit belanda musuh kai  
**suara** barak **suria** barak laksana barak.

**Terjemahan :**

'teringat diri sebagai tonggak bumi  
sejuta kegembiraan ingin berbakti pada Pertiwi  
takut kejantanan tak tertandingi  
berteriak gempita belanda musuh kita  
suara memerah saya memerah laksana memerah'.

Apabila kata-kata itu dideretkan, maka akan ditemukan perubahan yang cukup menarik : **sukune, sukane, surane, masuriak, suara, suria**. Pemilihan kata seperti itu sudah tentu sangat menentukan keberhasilan musikalitas puisi tersebut. Putu Sedana, penulis puisi ini, tampaknya memang cukup selektif dalam memilih kata. Ia mampu menaruh kata-kata itu dalam susunan larik dengan cukup baik sehingga masing-masing dapat memiliki makna sebagaimana diharapkan oleh pengarangnya serta dapat membangun irama.

#### **2.2.2.4 Korespondensi Puisi "Galang Bulan"**

Terpeliharanya dengan baik unsur korespondensi dalam puisi Bali modern, sebagaimana dibuktikan di atas, telah menunjukkan bahwa pengarang puisi Bali modern sangat memahami bahwa musikalitas (irama) adalah unsur yang sangat utama dalam puisi. Sebagaimana dikatakan oleh Marion Hope Parker (1949:54, lewat Sukada, 1980:45) bahwa suatu hal yang sangat menarik perhatian terhadap puisi modern ialah dipergunakan irama secara luar biasa.

Dalam hubungan dengan irama, Slametmulyana (1951:88) dan Made Sukada (1980:47) pernah menyatakan bahwa antara musik dan puisi terkandung ekwivalensi yang sama atau hampir

sama, Hal itu mengingat kita akan puisi Bali tradisional (**kidung**, dan **geguritan**). Dalam pembicaraan tentang **Geguritan Sebuah Bentuk Sastra Bali** (1980), IBG. Agastia menyatakan bahwa karya sastra geguritan diciptakan sambil dilagukan (1980:17). Demikian pula kakawin dan kidung. Jadi, hubungan antara puisi Bali tradisional dan irama adalah hubungan yang terpisahkan.

Pengarang Bali yang mengetahui dan memahami puisi Bali tradisional, seperti Ketut Putru, kadang-kadang terpengaruh **wirama** 'irama' kakawin seperti tampak dalam karyanya. Kita baca puisinya yang berjudul "Galang Bulan" berikut.

Sangkaning tulus-dulur  
kaduluran doning kaledangan  
dangan makardi  
ngardi ayuning galang pada

pada ayu mulaning sarat  
sarat kayun  
sarat bakti  
bakti siniwi apan punika .....

i sasih mangawe girang  
girang ipun i sekar gadung  
gadung daunnyane mangrawe

ngawe sukaning ati  
ati suci pinda widi  
kawinden-ning sinar bulan

.....  
nangkanig punika raris .....

suara rebab gambuh mangalup  
ngalap kasor kengin mapitorang

**miterangin antuk galang bulan  
bulan purnamaning kapat ?**

**Terjemahan :**

'Dari perasaan yang tulus mulus  
disertai oleh keikhlasan  
untuk berbuat  
berbuat baik setulusnya

dunia kebajikan yang memang diutamakan  
utama dalam pikiran  
utama dalam pengabdian  
untuk itulah pengabdian harus dijunjung .....

sang bulan membuat girang  
cerialah mereka si kembang gadung  
hijau daunnya rimbun

membuat hati seneng  
hati suci curahan Tuhan  
dirahmati sinar bulan

.....

setelah itu .....  
suara rebab gambuh mendayu-dayu  
sayup-sayup ingin mengabarkan

diterangi oleh sinar bulan  
bulan purnama cerah-ceria (purnama bulan  
oktober)

Perlu diketahui bahwa dalam masyarakat Bali memang telah tersebar bait-bait kakawin Ramayana yang mempunyai bentuk yang sama dengan petikan di atas. Bait-bait yang mengandung nilai-nilai "keagamaan" tersebut banyak dihapal oleh masyarakat Bali. Bait-bait itu adalah sebagai berikut.

prihen temen dharma dumarang sarat/  
saraga sang sadhu sireka tuttana/  
tan artha tan kama pidonya tan yasa/  
ya sakti sang sajjana dharma raksaka//

saka nikang rat yan wenang manut/  
manupadesa prihatah rumaksa ya/  
ksayan ikang papa nahan prayojana/  
jana nuragadi tuwin kapangguha//

Dengan membandingkan puisi Galang Bulan dengan petikan dari kakawin Ramayana di atas, segera kita dapat menduga bahwa pengarangnya telah pernah membaca atau mendengar petikan kakawin Ramayana tersebut. Perbandingan dan penunjukan seperti itu telah dibuat oleh IBG. Agastia dalam tulisannya berjudul **Puisi Bali Modern : Kawentenanipun** (1976).

Teknik penyusunan larik-larik yang demikian itu, yakni larik yang terdahulu diakhiri oleh kata yang mempunyai pertalian "bentuk" dengan kata pertama larik berikutnya, jelas menunjukkan adanya suatu korespondensi yang ketat. Kata **dulur** (kata akhir larik pertama) yang dilanjutkan oleh kata **kaduluran** (kata pertama larik kedua), kata **kaledangan** (kata terakhir larik kedua) dilanjutkan oleh kata **dangan** (kata pertama larik ketiga), dan demikian seterusnya, memang dapat menumbuhkan musikalitas,

yang sekaligus dapat merangsang keindahan bagi pendengar, membulatkan frase dan larik, mengefektifkan korespondensi dan produsitas, serta menambah kerapian bentuk. Bentuk puisi seperti itu juga dapat mengungkapkan kekayaan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh pengarangnya.

### 2.2.2.5 Korespondensi Puisi "Suara Saking Setra"

Puisi yang berjudul "Suara Saking Setra" karya Made Sanggra, salah seorang penyair Bali yang cukup produktif, dipenuhi oleh tanda titik yang panjang. Pemakaian titik-titik yang panjang atau pendek, di tengah kalimat atau di akhir tiap baris kalimat, merupakan teknik penulisan yang harus ditinggalkan. Titik-titik itu harus diganti dengan kata-kata, yang memiliki fungsi pengertian yang sama dengan suara panjang, atau diam lama, atau pengertian yang tidak selesai (Tim Peneliti Faksas Unud, 1977/1978:96). Adakah Made Sanggra sesungguhnya merasa sukar untuk mencari kata-kata yang mempunyai pengertian seperti itu ? Baiklah kita perhatikan puisinya tersebut.

haaaaa . . . . . ha . . . . . ha, ha . . . . .

hiiiihi . . . . . hi . . . . . hi, hi . . . . .

suud ja, suud . . . . . ! entengang bayune !

. . . . . ah, suud

maplalian aji api

tonden ke mrasa limane puun

ingsun tan purna

tan lila !

yen gegemuk ingsun

kasambahin kembang ura

ngatahun . . . . .

nanging lali ring sesana

piwal ring swadharna

haaaaa . . . . . ha . . . . . ha, ha . . . . .  
hiiiiiii . . . . . ha . . . . . ha, ha . . . . .  
suud ja, suud ! patutang raose !

. . . . . ah, suud  
mageburan marep ring anak mlalung  
tonden ke mrasa ragane lepeg belus !  
indaang tingalin tingkahe tolih tundune  
kenken .....? nah, ne jani  
dabdabang tindakane  
sadereng gong macegur !

haaaaa . . . . . ha . . . . . ha, ha . . . . .  
hiiiiiii . . . . . hi . . . . . hi, hi . . . . .  
suud ja, suud ! tunggalang idepe !

**Terjemahan :**

'haaaa . . . . . ha . . . . . ha, ha . . . . .  
hiiiiiii . . . . . hi . . . . . hi, hi . . . . .  
hentikanlah, hentikan ! tenangkan hatimu !

. . . . . ah, berhentilah  
bermain api  
belumkah terasa tanganmu terbakar  
aku tak sempurna  
tiada gembira !  
jika nisanku  
ditaburi aneka kembang  
setiap tahun . . . . .

tapi lupa pada kewajiban  
ingkar pada tugas

haaaa . . . . . ha . . . . . ha, ha . . . . .

hiiiiii . . . . . ha . . . . . ha, ha . . . . .

hentikanlah, hentikan . . . . . ! benahi kata-katamu !

. . . . . ah, hentikan

bermain dengan orang telanjang

belumkah terasa bahwa dirimu basah kuyup !

cobalah tengok prilaku toleh punggungmu

bagaimana . . . . . ? nah, kini

satukan langkahmu

sebelum gong berbunyi !

haaaa . . . . . ha . . . . . ha, ha . . . . .

hiii . . . . . hi . . . . . hi, hi . . . . .

hentikanlah, hentikan . . . . . ! satukan hatimu !

Sesuai dengan judul puisi itu "Suara Saking Setra" 'suara dari kuburan', jelaslah bahwa yang dipentingkan oleh pengarangnya adalah "suasana yang menakutkan dan mengerikan", serta mungkin juga suara yang panjang, namun juga berirama. Itulah sebabnya pengarang memberikan titik-titik panjang, tanda koma, serta tanda seru pada larik-larik yang membangun puisinya.

Bunyi kesatu, ketiga, dan kelima mempunyai bentuk yang sama, menggunakan bunyi-bunyi yang sama, kecuali kelompok kata terakhir dari larik terakhir tiap-tiap bait berbeda, tetapi mempunyai jumlah suku kata yang sama (enam suku kata). dengan bentuk atau komposisi seperti itu jelaslah bahwa pengarang bermaksud memberi intensitas musikalitas kepada puisi yang ditulisnya.

Sesungguhnya, antara irama dan bentuk puisi merupakan kesatuapaduan yang tidak dapat dipisah-pisahkan sebab bentuk puisi pada hakikatnya adalah pengejawantahan bunyi-bunyi atau irama dalam arti seluas-luasnya (Sukada, 1980:46).

Dengan demikian, penggunaan tanda titik yang panjang dalam puisi ini mempunyai pengertian yang sama dengan suara panjang. Titik-titik tersebut diharapkan dapat mengekspresikan suara panjang yang monoton, tetapi berirama.

Adanya tujuan supaya puisi ini memberikan kesan yang kuat, dan terekspresikannya "suara dari kuburan yang keras dan menerikan" menyebabkan pengarangnya harus memperhitungkan korespondensi bunyi, frase, dan larik yang satu dengan yang lain. Usaha tersebut tampaknya cukup berhasil.

#### 2.2.2.6 Korespondensi Puisi "Pura"

Nyoman Manda, pengarang puisi "Pura", adalah seorang penyair Bali yang cukup produktif. Tiga buah buku kumpulan puisi yang telah diterbitkannya berjudul **Ganda Sari** (1973), **Joged Bungbung** (1976), dan **Kalangen ring Batur** (1980). dalam buku **Kembang Rampe Kesusastastraan Bali Anyar** (Bagus, 1978), yang memuat kumpulan puisi pengarang-pengarang Bali, karya-karya puisi Nyoman Mandalah yang paling banyak di muat (36 judul) dalam kumpulan tersebut. Puisi yang berjudul "Pura" ini ditemukan juga dalam buku itu.

Puisi ini dibentuk oleh empat bait dengan delapan belas larik. Tidak ada sesuatu yang "mengejutkan" apabila kita membaca larik-larik awal puisi ini. **Pura genah suci nirmala/ baline ngaturang sembah bakti/ astiti bakti/nyuksemayang ati/nugraha pasuecan Prama Kawi//** adalah larik-larik yang memberi gambaran umum tetnag pura sebagai tempat suci umat Hindu di Bali. Demikian pula halnya, apabila kita membaca tiga larik yang membangun bait keduanya **tingkah ayu/wantah niki katuju/manga lasia rahayu//**, akan kita temukan frase atau larik yang memberi kesan "biasa". Bagaiman halnya dengan larik-larik berikutnya ?

Kita periksa bait ketiga puisi ini.

mangkin saraina  
ring pura  
ramia kalangkung  
sameton jaba negara rauh  
ngaturang dolar  
(suesida pun rahayu  
yadiastun tan wali)

**Terjemahan :**

kini setiap hari  
di pura  
sangat ramai  
saudara-saudara dari jauh datanmg berkunjung  
menyerahkan dolar  
(lama mereka berhasil dalam kegembiraan  
walaupun tak kembali)

Bait ketiga ini sesungguhnya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan bait pertama. dalam bait ketiga ini pengarang menggambarkan fungsi atau keadaan lain dari pura. Apabila pada bait pertama pengarang menulis larik **pura genah suci nirmala** 'pura suatu tempat yang maha suci', maka pada bait ketiga ia menulis **ring pura/ramia kalangkung** 'di pura/sangat ramai'. dan apabila pada bait pertama ditulisnya **baline ngaturang sembah bakti** 'orang Bali menghaturkan sembah bakti', maka dalam bait ketiga ditulisnya **sameton jaba negara rauh ngaturang dolar** 'saudara-saudara dari jauh datang berkunjung menyerahkan dolar'.

Korespondensi larik yang memberi gambaran kontras seperti itu tampaknya cukup diperhitungkan oleh pengarangnya sehingga kebulatan makna puisi dapat diwujudkan.

Bait keempat puisi ini pun berkorespondensi dengan bait-bait lainnya, terutama dengan bait pertama. dalam bait keempat,

kita memenuhi larik **sira uning ipun cuntaka** 'siapa tahu mereka dalam keadaan cemar' (maksudnya datang bulan), sebuah larik yang menggambarkan kemungkinan ternodanya pura **genah suci nirmala** 'pura suatu tempat yang maha suci' (larik pertama).

Demikianlah korespondensi larik-larik atau bait-bait puisi berjudul Pura ini ternyata cukup terpelihara.

#### 2.2.2.7 Korespondensi Puisi "Sayahe Gede "

Judul "Sayahe Gede" 'Kemarau Panjang', secara spontan memberi gambaran mengenai keadaan sosial ekonomi yang serba sulit. Dugaan itu tidak meleset. dalam tiga bait puisinya yang dibangun dengan tiga belas larik, K. Kenoeh memang bermaksud melukiskan penderitaan yang diakibatkan oleh kekeringan yang berkepanjangan itu. Ia membangun puisinya dengan larik-larik yang cukup panjang sehingga mengisinya dengan larik-larik yang cukup panjang sehingga mempunyai kesan liris. Dengan demikian, tampaknya ia lebih mudah memilih kata untuk membangun rima puisinya.

Pertama-tama kita akan memeriksa korespondensi rima puisi ini.

uling semeng ituni anake cerik kruang-kuring (i)  
krana tuara kena nasi nyang abedik tingil (i)  
saking lacure makada sayahe kaliwat gede (e)  
kadulurir baan i erama tusing pesan maan ngalih gae (e)

ka pasih pajalane di wengine ngalih upaya (a)  
masih tura nampi pikolih nyang abucu (u)  
mlaib lemahne pajalane ka umane maupahan (a)  
masih tuara mundukan makadi punyan kayune puun (u)

#### Terjemahan :

'dari pagi tadi seorang anak merengek-rengok

karena sama sekali belum makan  
akibat kemiskinan dan kemarau panjang  
ditambah si bapa tiada mampu memperoleh kerja

ke laut perginya di waktu malam  
tiada sedikit pun memperoleh imbalan  
siang hari ke sawah mencari kerja sebagai buruh  
juga sia-sia bagaikan pohon kayu terbakar

Fungsi irama dalam puisi sudah jelas yaitu untuk menumbuhkan intensitas musikalitas. Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana pernah menyatakan bahwa membicarakan unsur irama dalam puisi Bali modern mungkin merupakan masalah yang cukup menarik. Hal ini dimungkinkan karena kosa kata bahasa Bali cukup kaya dengan kemungkinan membentuk unsur rima tersebut (1977/1978:95).

Susunan persajakan puisi tersebut, menunjukkan bahwa penyairnya ingin memelihara korespondensi larik yang satu dengan larik lainnya. Korespondensi seperti itu di wujudkan pula lewat persamaan frase pada awal larik. Seperti tampak pada larik 2 dan 4 bait ke-2 di atas (**masih tuara nampi**, dan seterusnya **masih tuara maundukan**, dan seterusnya).

Korespondensi bait yang satu dengan yang lain, tampaknya juga tidak dilupakan oleh penyairnya. Apabila bait pertama digunakan untuk melukiskan kemiskinan, maka bait kedua digunakan untuk melukiskan usaha mencari pekerjaan yang tanpa hasil. Bait ketiga melukiskan cerita orang tentang negara kita yang kaya, tetapi rakyatnya kelaparan. Jadi, puisi ini telah dibangun oleh bait-bait yang berkorespondensi.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penyair Bali cukup memahami pentingnya intensitas musikalitas dalam puisi. Salah satu unsur utama pembentuk puisi-puisinya adalah pemilihan dan penempatan bunyi, kata, frase, atau kalimat. Bunyi, kata, frase, atau kalimat itu disusun dalam berbagai bentuk

korespondensi, yang sekaligus menunjukkan kreativitas pengarangnya. Dalam bagian-bagian tertentu, korespondensi dalam puisi Bali modern tidak saja dimaksudkan untuk menumbuhkan intensitas musikalitas, tetapi juga untuk memberi penekanan pada suasana dan gambaran makna yang dituangkan dalam puisi-puisi tersebut.

Selain itu, penyair Bali juga memanfaatkan penanda-penanda pertalian tersebut misalnya dengan memanfaatkan tanda-tanda baca seperti koma, tanda seru, dan titik.

Digunakan juga kata-kata penghubung, seperti **dan**, **dengan** untuk memperjelas adanya korespondensi.

Dipeliharanya korespondensi bunyi kata, frase, atau kalimat dalam puisi Bali, juga dimaksudkan untuk memelihara komposisi dan kebulatan makna puisi yang ditulisnya.

### **2.2.3 Gaya Puisi Bali Modern**

Di samping aspek musikalitas dan korespondensi, aspek gaya (bahasa) pun memegang peranan yang amat penting dalam karya sastra puisi. Hal itu tidak perlu kita sangkal lagi. Lebih-lebih lagi dalam karya sastra prosa.

Gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam puisi mampu membangkitkan daya imajinasi dan rasa estetis.

Kadang-kadang penyair menggunakan perbandingan-perbandingan, kiasan-kiasan, dan lambang-lambang sehingga objek yang ingin dilukiskan penyairnya mudah dipahami oleh pembaca atau penonton.

Setiap penyair memiliki gaya tersendiri, baik dalam cara menampilkan masalah maupun dalam pemakaian unsur-unsur bahasa, seperti bunyi, kata-kata, bahkan sampai kepada penyusunan kalimat. bahkan, terhadap satu masalah yang sama akan menampilkan warna pengungkapan yang berbeda, karena gaya yang berbeda, antara penyair yang satu dan penyair yang lain.

Seperti penulis katakan, bahwa setiap penyair memiliki

ciri pengungkapan yang khas, setiap penyair memiliki individualitasnya sendiri. Hal itu tergantung pada usahanya untuk meramu dan menyusun kata-kata sehingga melahirkan wujud pengungkapan kalimat yang estatis representatif sebagai cermin ekspresi emosionalitas dan intelektualitas penyairnya.

Setiap penyair berusaha mengadakan seleksi dalam pemakaian kata-kata. Pemilihan kata-kata itu penting, di satu pihak agar puisinya merdu kedengaran di telinga pembaca dan pendengar, di pihak lain berfungsi agar penceritaannya lebih intensif. Kedua faktor tersebut akan mampu merebut hati pembaca dan pendengar.

Melihat beberapa pendapat tentang pengertian gaya bahasa seperti disinggung pada sebbab landasan teori, maka jelaslah gaya bahasa merupakan ide penyairnya. Dengan jalan itu, lukisan-lukisannya menjadi hidup dan menarik.

Tanpa gaya bahasa yang baik, kalimat-kalimat dan lukisan-lukisan akan terasa kaku dan ide yang dilantunkan penyairnya tidak dapat sampai. Tepatlah apa yang dikatakan oleh Joseph T. Shipley seperti yang dikutip oleh Made Sukada (1981:5) bahwa orang yang dapat memainkan alat ini dengan tepat dan tajam akan menghasilkan sesuatu yang jernih (*clear*), impresi yang tajam yang dianggap patut dipuji.

Dalam pembicaraan gaya bahasa ini, akan dibicarakan cara penyair meramu kata untuk menimbulkan efek-efek estatis kepada pembaca. Yang diteliti adalah menyolok dan penting.

Analisis aspek gaya bahasa ini akan dikelompokkan pada masing-masing puisi yang dijadikan dasar analisis. Jalan ini diharapkan akan memperlihatkan keutuhan penyajian dan individualitas penyairnya dalam menggunakan bahasa sebagai wahana pengungkapan.

Dengan pertimbangan, bahwa (1) satu larik atau lebih yang mengandung gaya bahasa berkaitan dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikuti, dan (2) untuk memberi ketegasan kalimat yang mengandung gaya bahasa, maka kalimat atau bagian kalimat tersebut diberi garis bawah. Sedapat mungkin seluruh kutipan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

### 2.2.3.1 Puisi Geguritan "Pianak Bendega"

Agaknya puisi karya Arthanegara ini melukiskan kehidupan atau nyanyian kehidupan seorang nelayan. Sudah tentu pekerjaan seorang nelayan adalah mengarungi samudra untuk mendapatkan sesuatu guna menyambung hidupnya.

Kalau kita perhatikan puisi Arthanegara ini, yang terdiri atas enam bait, ternyata tidak menampakkan ciri formal yang ketat. Bait pertama terdiri atas lima larik, bait keempat terdiri atas dua larik, bait kelima terdiri atas enam larik, dan bait terakhir terdiri atas lima larik. Larik-larik pada setiap bait tidak memiliki jumlah kata yang tetap. Bunyi akhir setiap larik (rima) pun tidak memperlihatkan kecendrungan ciri yang pasti.

Dari hasil pengamatan kami, gaya bahasa yang dipakai penyairnya ternyata gaya bahasa yang bervariasi.

#### 1) Gaya bahasa personifikasi

Gaya bahasa ini sering disebut gaya bahasa pengorangan, yakni gaya bahasa yang menghidupkan benda mati sebagai makhluk berjiwa. Penggunaan gaya bahasa ini dapat kita jumpai pada kutipan berikut.

**yening wengi sampun medal rainane mangkin**  
sang bendega raris ngrahuin perauin ipun (bait I. 1,2)

**yening surya sampun medal ring sisi kangin**  
sang bendega budal makta suecan widhi (bait VI, 1 dan 2)

#### Terjemahan :

'kalau malam telah menjelang  
para nelayan lalu menghampiri perahu-perahu mereka

kalau mentari telah muncul di ufuk timur  
sang nelayan pun pulang membawa anugerah Tuhan'

Dalam kutipan di atas ternyata kata **wengi** 'malam' dan **surya** 'matahari' dianggap bernyawa bagaikan makhluk hidup oleh penyairnya.

2) Gaya bahasa pleonasme

Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang sebenarnya tidak perlu. Jadi, memakai kata-kata yang berlebih-lebihan. Pemakaian gaya bahasa ini di jumpai pada bait berikut.

mererod mapinunas suecan widhi

nyelajah **segara biru**

ngreher tatedan anggen somah pianak ipun (bait I, 3,4, dan 5)

sang bendega sane mererod ring **segarane biru** (bait V larik 1)

Terjemahan :

'beriring-iringan mengharap anugerah Tuhan

menjelajah laut biru

mencari makan buat anak istri mereka

sang nelayan beriring di laut biru'

Pemakaian kata '**biru**' tidak perlu karena kata **segara** 'lautan' telah menunjuk konotasi biru.

3) Gaya bahasa paralel

Gaya bahasa ini memperlihatkan pemakaian kata-kata yang berulang-ulang. Dalam prosa, jenis gaya bahasa ini disebut gaya bahasa repetisi. Perhatikan kutipan berikut.

**saantukan ipun sayuwakti ledang**

**saantukan ipun sayuwakti nresnain jagat druene** (bait II, 2,3)

**bapa, bapan tiang**

**bapa, lunga kila ?** (bait III, 4,5)

**asapunika karyan ipun sawa-wai**

**asapunika karyan ipun sawa-wai** (bait IV, 1,2)

saantukan ipun sayuwakti ledang  
saantukan ipun sayuwakti nresnain jagat druene  
(bait V, 5, 6).

**Terjemahan :**

'karena mereka benar-benar merasa senang  
karena mereka benar-benar mencintai tanah airnya  
bapa, bapaku  
bapa pergi ke mana ?

demikianlah kerja mereka sehari-hari  
demikiaalah kerja mereka sehari-hari

karena mereka benar-benar merasa senang  
karena mereka benar-benar mencintai tanah airnya'

Penyair Arthanegara memakai gaya bahasa paralel yang bervariasi. Di satu pihak model paralel vertikal, seperti terlihat pada bait II larik 2,3; bait IV larik 1, 2; dan bait V larik 5, 6 dan di pihak lain gaya bahasa paralel model horizontal yang berkombinasi dengan model vertikal, seperti terlukis pada bait III larik 4 dan 5. Bahkan, larik 5 dan 6 bait V merupakan perulangan yang utuh dari larik 2 dan 3 bait kedua.

4) Gaya bahasa hiperbolisme

Gaya bahasa ini sering disebut ungkapan pengeras.

Model gaya bahasa semacam ini hanya sekali dijumpai di dalam **Geguritan Pianak Bendega** karya Arhtanegara seperti kutipan berikut ini.

kapatigang antuk **ombake sane magulung-gulung**  
tur panes surya sane tan sida-sida (bait V 2 dan 3)

### Terjemahan :

'dibanting oleh ombak yang bergulung-gulung  
dan terik mentari yang tak terhingga'

Pada pengungkapan tersebut kata ombak 'ombak' dikersakan lagi dengan kata **magulung-gulung** "bergulung-gulung", dan pada larik ketiga frase **panes surya** 'terik matahari', diharkatkan lagi oleh kata **tan sida-sida** 'tak terhingga'.

#### 2.2.3.2 Puisi "Bali"

Puisi yang berjudul "Bali" karya Ngurah Yupa, berdasarkan pengamatan penulis, tidak banyak menggunakan pigura bahasa seperti yang kita temukan pada puisi Arthanegara "Geguritan Pianak Bendega".

Melihat bentuknya, puisi penyair ini pun tidak memperlihatkan ciri formal yang ketat. Bait pertama, ketiga, dan kelima tidak menunjukkan adanya persamaan jumlah larik. Bait pertama terdiri atas delapan larik, bait ketiga enam larik, dan bait kelima tujuh larik. Jumlah kata setiap larik pun tidak sama.

Secara keseluruhan, puisi ini terdiri atas enam bait. Bait kedua, keempat, dan keenam memiliki pola yang mirip, terutama karena jumlah lariknya masing-masing tiga larik. Persamaan yang lain dari bait-bait ini ialah bahwa semuanya diapit kurung. Penempatan bait-bait ini di dalam kurung, mengingatkan kita kepada pemakaian gaya bahasa **interupsi**. Gaya bahasa ini menggunakan kata atau frase di tengah-tengah, yang berfungsi memberi penegasan. Agaknya, penyair bermaksud memberikan penegasan kepada bait yang mendahuluinya.

Berikut ini dikutipkan bait-bait tersebut.

(buih pidan tiang liang

apang liang dini

di tengah-tengah oleg tamulilingan) (bait III)

(buih pidan tiang sebet  
apang sebet dini  
katembangin pupuh samarandana) (bait IV)

(buih pidan tiang mati  
apang mati dini  
kaanterang kakawin prihantemen) (bait VI)

**Terjemahan :**

'(jika kelak aku senang  
biarlah senang disini  
di tengah -tengah gemulainya **oleg tamulilingan)**

(jika kelak aku bersedih  
biarlah bersedih di sini  
diiringi sendunya **pupuh semarandana)**

(jika kelak aku mati  
biarlah mati di sini  
dihantar kakawin **prihantemen)**

**Perhatikan kutipan berikut :**

tabuh solah lan wirama driki masikian  
idup kaidupang antuk dasar manah suci  
suara bajra ida pedanda melarapan weda-weda  
juru lidung matimpuh ngidungan wargasari  
sekadi mayunan ring muncuk-muncuk penjore  
magejeran ring oncer canag sari  
lebur masiklian tur dahatang ngulangunin  
sajeroning manah

### Terjemahan :

'gamelan, tari dan irama disini menyatu  
hidup dan dihidupkan oleh dasar hati yang suci  
suara genta pendeta mengiringi weda-weda  
tukang tembang bersimpuh melagukan **wargasari**  
seperti berayunan di puncak-puncuk **penjor**  
bergetar di ujung **canag sari**  
lebur menyatu dan sangat mengharukan  
dalam hati'

Tiap - tiap larik terdiri atas dua kata, kecuali larik ketujuh terdiri atas dua kata. Demikian juga, tiap-tiap larik tidak menggunakan bunyi akhir (rima) yang teratur seperti bentuk puisi lama. Pada bait ini penyair Ngurah Yupa menggunakan kata-kata dengan sangat tepat dalam melukiskan suasana dan objek yang diinginkan. Kata **tabuh solah, wirama, bajra, pedanda, weda-weda juru kidung**, dan sebagainya digunakan dengan sangat tepat. Dalam puisi itu, penyair memperlihatkan penggunaan gaya bahasa **metafora**, yaitu menyatakan suatu perbandingan secara terbuka atau eksplisit, sekedar untuk memberi sugesti. Kata-kata yang digunakannya bena-benar mengandung daya sugesti besar sehingga suasana menjadi nyaman, penuh keheningan, damai, dan sentosa.

Dalam bait ketiga, penyair menggunakan gaya bahasa alegori, yaitu semacam gaya bahasa metafora yang mengandung ajaran-ajaran moral, memperlihatkan perbandingan yang bertautan satu sama lain sehingga merupakan perbandingan utuh. Perhatikan kutipan berikut ini.

ngiring mangkin sikiang ragane  
nyelegang warisan leluhur sami  
mabalik sumpah ring manah soang-soang  
anggen senjata dahating sakti  
pacang warisin oka putune unukuran  
seni budaya kasucian leluhur wantah katuju

**Terjemahan :**

'mari sekarang satukan diri  
mempertahankan warisan leluhur sami  
bersumpahlah di hati masing-masing  
pergunakan senjata yang paling ampuh  
untuk diwariskan kepada anak cucu kelak  
seni budaya yang bernilai luhurlah kita tuju'

Untuk memberi penekanan dalam mengekspresikan maksudnya atau pokok persoalannya, penyair menggunakan gaya bahasa **retorik** (pertanyaan retorik), yakni jenis pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.

Hal ini terlihat pada bait berikut

wentenke  
becikan ring hidup pasuka-duka  
salunglung sabanyantaka  
ngulangunin suara suling pangangon  
bajang-bajang nembang ngalih saang  
semar pegulingan di jaba pura  
wentenke ?

**Terjemahan :**

'adakah,  
lebih baik dari hidup bersuka-duka  
sehidup semati  
mengiba suara seruling gembala  
dara-dara berlagu mencari kayu api  
**semar pegulingan** di luar pura  
adakah ?

Agaknya gaya bahasa retorik tersebut, dicampur dengan gaya bahasa analogi, yaitu semacam perbandingan yang dinyatakan

secara tidak langsung, merupakan campuran antara simile dan metafora.

### 2.2.3.3 Puisi "Mati Nguda"

Puisi "Mati Nguda" karya Putu Sedana dibangun atas enam bait. Komposisi larik tiap bait adalah sebagai berikut. Bait pertama terdiri atas empat larik, bait kedua lima larik, bait ketiga lima larik, bait keempat sembelah larik--- cukup panjang-, dan bait kelima enam larik. Larik pertama dan kedua bait kelima ini, merupakan perulangan baris pertama dan kedua bait pertama, sedangkan bait terakhir puisi ini cukup singkat, hanya terdiri atas tiga baris. Baris pertama dan kedua dari bait ini menunjukkan perulangan baris ketiga dan keempat bait pertama.

Lengkapilah semua larik bait pertama terulang pada awal bait kelima dan awal bait keenam. Tampaknya penyair Putu Sedana menggunakan pigura bahasa perulangan.

Melalui tulisannya ini, penyair bermaksud melukiskan seorang pahlawan muda yang gugur di medan laga dalam mempertahankan Ibu Pertiwi dari serangan penjajahan Belanda. Kelihatan sekali timbulnya unsur gejala seperti difragmentasikan lewat larik-lariknya yang cukup intens, lengkap dengan simbol-simbol yang menyertainya.

Bangunan suasana dan imajinasi yang diekspresikan penyairnya cukup berhasil sehingga mampu menyodorkan sebuah suasana kanvas historis yang memukau dan mempesonakan. Pertanyaan kita, mungkinkah penyairnya menyuarkan suasana zamannya atau mungkin merupakan rekaman pribadi.

Penyair seolah-olah merupakan saksi peristiwa tersebut.

Suasana-suasana tersebut dilukiskan oleh penyair melalui gaya bahasa kiasan yang penuh simbolis, seperti terungkap pada kutipan berikut ini.

**madiane magantung sanjata lanang**

**sirahne matekes bendera gelah**

barak-barak lambenen maules kenyung  
putih-putih karsane tulus mulus (bait I)

tegal pangkung katerebak tan sawatara  
matatah mirah parangan  
ngrobok duin urip (bait II, 1, 2, 3)

anggane tidong gelah  
kentelan serbuk tanah (bait IV, 1, 2)

**Terjemahan :**

'dipinggangnya bergantung senjata jantan  
kepalanya terikat bendera kita  
merah-merah bibirnya berhias senyum  
putih-putih hatinya tulus mulus

tegal sungai tak terbilang diarungi  
bertatahkan permata tanah gersang  
menerjang duri kehidupan

diri bukanlah milik peribadi  
gumpalan serbuk tanah'

Gaya bahasa hiperbolisme (gaya bahasa memperkeras) dapat  
kita jumpai pada larik-larik berikut.

sukane aketi mabakti ken pertiwi  
takut surane sing katimpalan  
masuriak nyerit belanda musuh kai (bait III, 2, 3, 4)

**Terjemahan:**

'sejuta kegembiraan inging berbakti pada pertiwi  
takut kejantanan tak tertandingi  
berteriak gempita belanda musuh kita'

Larik penutup bait ketiga, menggunakan gaya bahasa klimaks, yakni gaya bahasa yang berupa urutan peristiwa atau ucapan yang semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

**suara barak suria barak laksana barak**

'suara memerah surya memerah laksana mereah'

Di samping pigura bahasa kiasan, hiperbolisme, dan klimaks, masih ada gaya bahasa lain yang digunakan, yaitu gaya bahasa pleonasme dan personifikasi. bentuk-bentuk itu tertangkap pada larik berikut ini.

**marengin kenyanitan apine kuning bering** (bait V, 3)

'menyertai percik api yang kuning bering'

**ambune sumirit ngebekin jagat** (bait V, 3)

'baunya semerbak memenuhi jagat'.

#### 2.2.3.4 Puisi "Galang Bulan"

Puisi Ketut Putru "Galang Bulan" terdiri atas enam bait. Dua bait pertama memiliki persamaan, masing-masing dibangun dari empat baris. Demikian juga bait ketiga, keempat, dan kelima mempunyai persamaan, masing-masing terdiri atas tiga baris. Hanya bait terakhir, bait keenam, terdiri atas dua baris. Agaknya penyair menyusun komposisi lariknya tiap bait sebagai 4-4-3-3-2.

Setelah penulis membaca puisi ini dengan teliti, maka penulis beranggapan bahwa barangkali penyairnya adalah orang yang senang dan mencintai tradisi kekawin.

Hal ini penulis simpulkan, karena penyair menggunakan model penulis kekawin dalam sajaknya itu. Model itu ialah yang disebut dengan **yamaka**, terutama **kanci yamaka**, yakni kata terakhir pada larik pertama diulang sebagai kata pertama larik berikutnya

dan memiliki makna yang berbeda. Demikian seterusnya pada larik-larik kemudian. Bentuk itu kita jumpai pada "Kakawin Ramayana".

Untuk melihat bentuk itu, penulis kutipkan puisi itu selengkapnya.

sangkaning tulus **dulur**  
**kaduluran** doning kaledangan  
**dangan** makardi  
**ngardi** ayuning galang pada

pada ayu mulaning **sarat**  
**sarat** kayun  
**sarat** bakti  
bakti siniwi apan punika . . . . .

i sasih mangawe **girang**  
**girang** ipun i sekar **gadung**  
**gadang** daunnyane mangrawe

**ngawe** sukaning ati  
ati suci pinda **widi**  
**kawiden** nig sinar **bulan**

.....

nangkaning punika raris . . . . .  
suara rebab gambuh **mangalup**  
**ngalap** kasor kengin mapitorang

miterangin antuk galang bulan  
bulan purnamaning kapat ?

Terjemahan :

'dari perasaan yang tulus mulus  
disertai oleh keikhlasan  
untuk berbuat  
berbuat baik setulusnya

dunia kebajikan yang memang diutamakan  
utama dalam pikiran  
utama dalam pengabdian  
untuk itulah pengabdian harus dijunjung . . . .

sang bulan membuat girang  
cerialah mereka si kembang gadung  
hijau daunnya rimbun  
    membuat hati senang  
    hati suci curahan Tuhan  
    dirahmati sinar bula

.....  
setelah itu . . . .  
suara rebab gambuh mendayu-dayu  
sayup-sayup ingin mengabarkan

diterangi oleh sinar bulan  
bulan purnama yang cerah-ceria ?'

Di samping menunjukkan bahwa penyairnya memakai gaya yang dijumpai dalam penulisan kekawin (kanci yamaka), syair

itu menunjukkan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi (perorangan). Hal itu dapat kita saksikan lewat bait III, IV, dan bait V, seperti berikut.

i sasih mangawe girang  
girang ipun i sekar gadung  
gadung daunnyane mangrawe

ngawe sukaning ati  
ati suci pinda widi  
kawiden ning sinar bulan

.....

nangkaning punika raris  
suara rebab gambuh mangalap  
ngalap kasor kengin mapitorang

**Terjemahan :**

'sang bulan membuat girang  
cerialah mereka si kembang gadung  
hijau daunnya rimbun

membuat hati senang  
hati suci curahan Tuhan  
dirahmati sinar bulan

.....

setelah itu lalu .....  
suara rebab gambuh mendayu-dayu

sayup-sayup ingin mengabarkan'

### 2.2.3.5 Puisi "Suara Saking Setra"

Made Sanggara dengan sajaknya "Suara Saking Setra", tidak banyak menggunakan pigura bahasa. Sajaknya diawali bentuk :

haaaaaaaaaa . . . . ha . . . . . ha, ha . . . . .

hiiiiiiiiiiiiiii . . . . hi . . . . . hi, hi . . . . .

Bentuk-bentuk serupa diulang sebanyak dua kali, masing-masing pada bait ketiga dan bait kelima. Bait-bait ini ditutup penyairnya dengan gaya bahasa paralel model horizontal, seperti tertuang pada larik berikut.

suud ja, suud . . . . . ! entengang bayune ! (bait I, 3)

'hentikanlah, hentikan . . . . . ! tenangkan hatimu !'

suud ja, suud . . . . . patutang raose ! (bait III, 3)

'hentikanlah, hentikan . . . . . ! benahi kata-katamu !'

suud ja, suud . . . . . tunggalang idepe (bait V, 3)

'hentikan, hentikan . . . . . ! satukan hatimu !'

Bait berikut ini memperlihatkan adanya dialog batin, yang berhasil dibangun dengan meramu kata-kata yang cukup ketat. Dialog batin ini menyangkut, apakah artinya taburan bunga setiap waktu, kalau di hati kita masing-masing lupa akan kewajiban. perhatikan bait berikut.

. . . . . ah, suud

maplalianan aji api

tonden ke mrasa limane puun

ingsun tan purna

tan lila !

yen gegemuk ingsun

kasambehin kembang ura

ngetahun . . . . .  
nanging lali ring sesana  
piwal ring swadharma

**Terjemahan :**

' . . . . . ah, berhenti  
bermain api  
belumkah terasa tanganmu terbakar  
aku tak sempurna  
tiada gembira  
jika nisanku .  
ditaburi aneka kemabng  
setiap tahun . . . . .  
tiap lupa pada kewajiban  
ingkar pada tugas'

Agaknya penyair memberikan ajaran moral kepada setiap orang yang melakukan perbuatan apa saja.

Bait keempat mengandung semacam ajaran moral yang diekspresikan dengan menggunakan perbandingan-perbandingan. Barangkali sudah menjadi keyakinan penyair bahwa kesadaran itu sangat perlu sebagai cermin diri untuk menatap diri dan menentukan apa yang sedang kita saksikan dalam diri kita masing-masing. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut.

. . . . . ah, suud !  
mageburan marep ring anak melalung  
tonden ke mrasa ragane lepeg belus !  
indaang tingalin tingkahe tolih tundune  
kenken . . . .? na, ne jani  
dabdabang tindakane  
sadereng gong macegur !

**Terjemahan :**

' . . . . . ah, hentikan  
bermain dengan orang telanjang  
belumkah terasa bahwa dirimu basah kuyup !  
coba tengok perilakumu toleh punggungmu  
bagaimana . . . . . ? nah, kini  
satukan langkahmu  
sebelum gong berbunyi !'

### 2.2.3.6 Puisi "Pura"

Sanjak Pura karya Nyoman Manda adalah salah satu sajak yang dianalisis pada kesempatan ini. Nyoman Manda seolah-olah memotret suasana pura. Sudah barang tentu pura yang dilukiskan adalah pura yang ada di Bali. Ia melukiskan pura dengan berbagai warna kehidupannya.

Penyair banyak melihat sekaligus meresapi keadaan. Penyair pada hakikatnya sangat sensitif dalam menghayati keadaan yang berlangsung di sekelilingnya. Tidak mustahil kadang-kadang sajaknya merupakan suatu manifestasi dari sensitivitas penyair terhadap lingkungannya.

Ternyata pura dengan segala wujud suasananya menyentuh kepekaan rasa dan hati nurani penyairnya yang kemudian menangkapnya secara naluriah dan di persepsikan lewat sebuah sajak.

Bait pertama yang terdiri atas lima larik, kecuali larik pertama yang berakhir a, semua larik berirama i. Nyoman Manda, mampu melukiskan suatu keheningan melalui puisinya dengan meramu kata-kata yang bersifat perenungan dengan gaya bahasa perbandingan. Keheningan itu dilantunkan lewat kata-kata berikut ini.

pura genah suci nirmala  
baline ngaturang sembah bakti  
astiti bakti

nyuksemaang ati  
nugraha pasuecan Prama kawi

**Terjemahan :**

'pura suatu tempat yang maha suci  
orang bali melaksanakan sembahyang  
berdoa puja bakti  
menyatukan pikiran  
mengharap anugrah Tuhan'

Larik-larik yang menarik adalah larik 2, 3, 4, dan larik 5 yang beirama i, memberi kesan meriah, hening, dan tampak kuat.

Agaknya kesan serupa penulis jumpai pada pemakaian rima u pada bait kedua.

tingkah ayu  
wantah niki katuju  
mangda lasia rahayu

**Terjemahan :**

'perilaku mulia  
hanya ini di tuju  
agar selamat sejahtera'

Pengalaman religius yang intens dari penyair, menyebabkan dalam sajak itu terasa betapa terpercilnya manusia dari kehidupan sehingga ia (manusia) berpaling kepada Tuhan yang mengasihinya.

Pada bait ketiga penyair menggunakan gaya bahasa hiperbola seperti pada larik berikut ini.

mangkin saraina  
ring pura  
ramia kalangkung

**Terjemahan :**

'kini setiap hari  
di pura  
sangat ramai'

Unsur bahasa pun masuk dalam sajaknya, terbukti dipakainya kata **dolar** dalam larik.

sameton jaba negara rauh  
ngaturang **dolar**

**Terjemahan :**

'saudara-saudara dari jauh datang berkunjung  
menyerahkan dolar'

Bait ini ditutup dengan gaya bahasa interupsi (sisipan) yang diletakkan dalam kurung, seperti tampak dalam kutipan berikut.

(sue sida ipun rahayu  
yadiastun tan wali)

**Terjemahan :**

(lama mereka berhasil dalam kegembiraan  
walaupun tak kembali)

### 2.2.3.7 Puisi "Sayahe Gede"

Sajak "Sayahe Gede" karya Ketut Kenoeh ini di bangun dalam tiga bait. Dua bait pertama (bait I dan II) sama-sama terdiri atas empat larik, tetapi tidak memperlihatkan persamaan bunyi (rima) yang ketat.

Bait terakhir terdiri atas lima larik yang dimulai dengan larik yang cukup panjang (delapan kata) dan ditutup dengan larik yang pendek (tiga kata).

Ketut Kenoeh melukiskan suasana kehidupan yang dilantunkan lewat sajaknya ini tidak banyak menggunakan pigura bahasa. Ia memakai gaya bahasa hiperbola untuk memberikan intensitas pengungkapan, perbandingan, dan gaya bahasa **kontradiksio in terminis**.

Gaya bahasa hiperbola dapat kita tangkap pada larik-larik berikut.

uling semeng itui **anak cerik keruang-keruing**  
krana tuara kena **nasi nyang abedik tingil**  
saking lacure makada **sayahe kaliwat gede**  
kadulurin baan i rarama tusing pesan maan ngalih gae  
(bait I).

**Terjemahan :**

'dari pagi tadi seorang anak merengek-rengok  
karena sama sekali belum makan  
akibat kemiskinan dan kemarau panjang  
ditambah si bapa tiada mampu memperoleh kerja'

Di samping menggunakan gaya bahasa hiperbola, ternyata penyair memperlihatkan adanya persamaan bunyi e pada larik keempat dan kelima sehingga kedengarannya sangat harmonis.

Gaya bahasa serupa dapat kita jumpai pada larik berikut.  
**masih tuara nampi pikolih nyang abucu** (bait II,2  
'juga tiada sedikit pun memperoleh imbalan')

Gaya bahasa perbandingan (metafora), yakni membandingkan suatu benda dengan benda yang lain, dapat kita saksikan pada kutipan berikut.

malaib lemahe pejalane ke umane maupahan  
masih tuara maundukan **makadi punyan kayune punun**

**Terjemahan :**

'siang hari ke sawah mencari kerja sebagai buruh  
juga sia-sia bagaikan pohon kayu terbakar

Sedangkan gaya bahasa **kontradiksio in terminis**, yaitu gaya bahasa yang memperlihatkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah terucapkan sebelumnya, terpampang dalam lukisan berikut.

aduh, baane aneke ngortaang panegaran i ragane kaliwat  
sugih  
di gunung punyan kayune donne pada gadang-gadang  
sampai pasihe maluap-luap saisin alame  
sakewala rakyate mati makenta  
saking sayahe gede

**Terjemahan :**

'duh, orang mengatakan negeri kita amat makmur  
di gunung pepohonana daunnya hijau  
laut dan seluruh ini alam berlimpah  
namun rakyatnya mati kelaparan  
akibat kemarau panjang'

Dalam bait tersebut secara tidak sadar penyair memasukkan  
kata bahasa Indonesia **sampai** (bait III,3).

## BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab tiga di atas, dapatlah ditarik kesimpulan umum sebagai berikut.

Persoalan hidup yang menjadi tema puisi-puisi Bali modern tampak sangat bervariasi. Dari ketujuh sampel penelitian, ditemukan dua puisi cenderung membahas hakekat perjuangan manusia mempertahankan kelangsungan hidup. Dua buah sajak membicarakan hal pengenalan terhadap konvensi-konvensi budaya Bali, yaitu pengenalan fungsi dan hakikat tempat nilai-nilai budaya Bali, yaitu pengenalan fungsi dan hakikat tempat ibadah orang Hindu; di samping imbauan untuk melestarikan nilai-nilai budaya Bali (sajak "Bali" dan "Pura") melalui kritik penyair terhadap suatu kebijaksanaan kepariwisataan.

Tema cinta tanah air yang berupa pengenalan sifat-sifat heroisme dalam suatu perjuangan mempertahankan tanah air hanya ditemukan pada sebuah puisi, yaitu "Mati Nguda"

Tema-tema lainnya adalah keindahan alam (sajak "Galang Bulan" "Terang Bulan") serta religius spiritual dengan tendensi didaktik moral bagi lestarnya suatu kebajikan.

Pemakaian kata-kata, pada umumnya, terbatas pada kata-kata yang bersuku dua sampai bersuku tiga, kecuali kata-kata yang memiliki konotasi khusus ke arah imaji auditif, seperti terlihat pada kata-kata **wargasari**, **canangsari**, dan **pegulingan**. Pada beberapa puisi tampak usaha penonjolan pemakaian bentuk perulangan untuk menunjang emosionalitas. Bentuk perulangan tersebut tidak terbatas pada kata-kata saja, melainkan lebih dari itu, yaitu perulangan frase, bahkan perulangan seluruh kalimat atau larik dalam puisi yang bersangkutan.

Penanda-penanda pertalian makna yang berupa pemanfaatan tanda-tanda baca dan penggunaan kata-kata hubung, kata sambung, dan kata depan untuk mendukung korespondensi sajak tampak dominan dipergunakan oleh penyair-penyair Bali modern. Dengan demikian, makna setiap larik dan bait puisi-puisi Bali modern memperlihatkan pertalian (korespondensi) makna yang cukup erat satu dengan lainnya.

Melalui sistem penerapan korespondensi yang demikian ini, puisis-puisi Bali modern tampak sangat transparan sehingga sangat mudah ditelusuri.

Gaya bahasa yang dimanfaatkan penyair-penyair Bali modern (dalam sajak-sajak yang dipergunakan sebagai sampel penelitian) ialah gaya bahasa yang bervariasi. Gaya bahasa itu, antara lain, personifikasi, pleonasme, paralelisme, interupsi, dan alegoris.

Dalam usaha menghidupkan suasana dan intensitas puisinya, penyair sering menggunakan istilah-istilah yang bersifat religius atau keagamaan, unsur-unsur bahasa Sansekerta, dan bahasa asing (Inggris).

Adanya fungsi yang dominan dari setiap unsur seperti dalam analisis di atas, dapat di simpulkan bahwa ketiga unsur struktur yang mendukung puisi-puisi Bali modern dalam penelitian ini, menunjukkan koherensi yang cukup memadai. Seleksi kata dalam mewujudkan musikalitas dan intensitas setiap larik, sangat dipelihara oleh setiap penyair. Demikian pula unsur korespondensi yang mengatur pertalian antara bait yang satu dengan bait berikutnya, cukup mendapat perhatian penyair sehingga ketujuh puisi yang dianalisis sangat tampak sebagai karya-karya puisi yang kontemplatif. Penggunaan gaya bahasa yang tepat dalam setiap situasi untuk membangun nuasa-nuasa yang diharapkan penyair, sangat potensial dalam menunjang tiap-tiap tema puisi yang bersangkutan.

Adanya kekoherensian (kepaduan) antarunsur yang saling menunjang itu, secara struktur, ketujuh puisi Bali modern yang dianalisis dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil sebagai karya-karya puisi yang penuh dengan makna dan amanat penyairnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus gede. 1981 "Puisi Bali Modern : Kawentenan ipun", dalam **Peguneman Basa/Kesusastraan Bali. 1976.**  
Denpasar : Yayasan Saba Sastra Bali.
- \_\_\_\_\_.1980. "Geguritan, sebuah Bentuk Sastra Bali"  
Makalah dalam Sarasehan Sastra Bali, di wredi Budaya,  
Denpasar.
- Badudu, J.S. 1979. **Sari Kesusastraan Indonesia Jilid 2.**  
Bandung : Pustaka Prima.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1969. **Sewamara Kesusastraan Bali**  
Warsa 1968. Singaraja : Lembaga Bahasa Nasional Cabang I.
- \_\_\_\_\_.1974. **Pasambuhan Pangawi Bali dan Sewamara**  
**Kesusastraan Bali ke II.** Singaraja : Lembaga Bahasa  
Nasional Cabang I.
- \_\_\_\_\_.1969. **Situasi Sastra Bali Modern dan Masalah**  
**Pembinaannya.** Singaraja : Lembaga Bahasa Nasional  
Cabang I.
- \_\_\_\_ dan I Ketut Ginarsa. 1978. **Kembang Rampe**  
**Kesusastraan Bali Anyar, Wewidangan 2, Buku I.**  
Singaraja : Balai Penelitian Bahasa.
- Danziger dan Johson. 1968. **A Poetry Anthology.** New York :  
A Random House Book.
- Hawkes, Terence. 1978. **Structuralism and Semiotics.**  
London : Methuen & Co. Ltd.

- Hill, Knox C. 1966. **Interpreting Literature**. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Hutagalung, M.S. 1966. "Penelitian Puisi", dalam **Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru**. Lukman Ali (Ed.). Djakarta : PT. Gunung Agung.
- \_\_\_\_\_. 1971. **Memahami dan Menikmati Puisi**. Jakarta : BP. Kristen.
- Ikram, Achadiati. 1980. **Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur**. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Jassin, H.B. 1977. **Tifa Penyair dan Daerahnya**. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Manda, Nyoman. 1974. **Joged Bumbung**. Gianyar: Yayasan Dharma Budhaya.
- Mayun, Ida Bagus (Ed.). 1976. **Galang Kangin**. Denpasar : Sabha Sastra Bali.
- \_\_\_\_\_. 1982. **Ngayah (Kumpulan Puisi Bali)** Denpasar : Yayasan Sabha Sastra Bali.
- Perrine, Laurence. 1967. **Sound and Sense An Introduction to Poetry**. New York: Harcourt, Broce & World, Inc.
- Richards, I. A. 1976. **Practical Criticism, A Study of Literature Judgment**. London : Henley Rontledge & Kegan Indonesia", dalam majalah **Bahasa dan Sastra**, No. 6., Th IV. Jakarta.
- Sanggra, Made dan Nyoman Manda. 1973. **Ganda Sari**. Gianyar : Yayasan Dharma Budaya.
- Situmorang, BP. 1981. **Puisi Teori, Apresiasi, Bentuk, dan Struktur**. Ende, Flores : Nusa Indah.
- Slametmulyana. 1951. **Bimbingan Seni Sastra**. Jakarta : J. B. Wolters.

\_\_\_\_\_1956. **Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra.**

Bandung : Ganaco.

Steinmann, Martin dan Gerald Willem. 1962. **Literature for Writing. An Anthology of Mayor British and American Authors.** California : Wordsworth Publishing Co. Inc. Sukada, made. 1980. "Puisi sebagai Komposisi Sebuah Pengantar". Dalam Widya Pustaka, No. 1, Mei 1980.

Diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar. Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1977/1978. "Perkembangan Kesusastraan Bali". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Teeuw, A. 1980. **Tergantung pada Kata.** Jakarta : Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. **Theory of Literature.** Harmondsworth, Middlesex : Penguin Books, Ltd.

## Lampiran 1

### PUISI-PUISI BALI MODERN YANG DIPERGUNAKAN SEBAGAI SAMPEL PENELITIAN

#### 1. Arthanegara

##### GAGURITAN PIANAK BENDEGA

yening wengi sampun medal rainane mangkin  
sang bendega raris ngrauhin peraun ipun  
marerod mapinunas suecan widhi  
nyelajah segara biru  
ngrereh tatedan anggen somah pianak ipun

inggih punika karyan ipun sawai-wai  
saantukan ipun sayuakti ledang  
saantukan ipun sayuakti nresnin jagat druene

sang bendega medal  
mairingan puja rahayu somah pianak ipun  
ipianak nyagjag raris mataken

- bapa, bapan tiang  
bapa lunga kija ?

asapunika karyan ipun sawai-wai  
asapunika karyan ipun sawa-wai

sang bendega sane mrerod ring segarane biru  
kapantigang antuk ombake sane magulung-gulung  
tur panes surya sane tan sida-sida  
nanging ipun tetep pageh  
saantukan ipun sayuakti ledang  
saantukan ipun sayuakti nresnin jagat druene

raris, yening surya sampun medal ring sisi kangin  
sang bendega budal makta suecan widhi  
somah ipun matakén ring manah ipun  
tur pianak ipun nyagjag liang matakén  
- bapa, wenten rejeki rainane mangkin ?

Sanggar Oleg Tamulilingan.

## 2. Ngurah Yupa

### BALI

Tabuh, solah lan wirama driki masikian  
idup kaidupang antuk dasar manah suci  
suara bajra ida pedanda malarapang weda-weda  
juru kidung matimpuh ngidungang wargasari  
sekadi mayunan ring muncuk-muncuk penjore  
magejeran ring oncer canang sari

lebur masikian tur dahating ngulangunin  
sajroning manah

(buin pidan tiang liang  
apang liang dini  
di tengah-tengah oleg tamulilingan)

ngiring mangkin sikiang ragane  
nyegjegang warisan leluhur sami  
mabalik sumpah ring manah soang-soang  
anggen senjata dahating sakti  
pacang warisin oka-putune ungkuran  
seni budaya kasucian leluhur wantah katuju

(buin pidan tiang sebet  
apang sebet dini  
katembangin pupuh semarandana)

Wentenke,  
bacikan ring hidup pasuka-dukan  
selunglung sabajantaka  
ngulangunin suaran suling pangangon  
bajang-bajang nembang ngalih saang  
semar pegulingan di jaba pura  
wentenke ?

(buin pidan tiang mati  
apang mati dini  
kaanterang kakawin prihantemen).

### 3. Putu Sedana

#### MATI NGUDA

madiane magantung senjata lanang  
sirahe matekes bendera, gelah  
barak-barak karsane maules kenyung  
putih-putih karsane tulus-mulus.

tegal pangkung katerebak tan sawetara  
matatah mirah parangan  
ngrobok duin urip  
mirib mapinunas jelap lekad apang maan buka keto  
sambilanga sing nawamg nyen nunden muah ngajinin

inget sukune pancer gumi  
sukane aketi mabakti ken pertiwi  
takut suarane sing katimpalan  
masuriak nyerit belanda musuh kai  
suara barak suria barak laksana barak.

anggene tidong gelah  
kentelan serbuk tanah  
idupe tungkulang suling tawah  
atmane sing dadi puun  
ngawewehin suarane tandicadik  
musuhe katon kelepon  
lantas nerumbag pagelaran yuda

masuriak nyerit belanda musuh kai  
kanti nepukin unduk buka jani.

madiane magantung sanjata lanang  
sirahne matekes bendera gelah  
marengin kenyitan apine kuning bering  
nyohsoh maserah angga marep pertiwi  
magrebiug  
tangkahe bolong.

barak-barak lambene maules kenyung  
putih-putih karsane tulus mulus  
ambune sumirit ngebekin jagat.

#### 4. Ketut Putru

### GALANG BULAN

Sangkaning tulus-dulur  
kaduluran doning kaledangan  
dangan makardi  
ngardi ayuning galang pada

pada ayu mulaning sarat  
sarat kayun  
sarat bakti  
bakti siniwi apan punika . . . . .

i sasih mangawe girang  
girang ipun i sekar gadung  
gadang daun nyane mangawe

ngawe sukaning ati  
ati suci pinda widi  
kawiden-ning sinar bulan

.....

nangkaning punika raris . . . . .  
suara rebab gambuh mangalup  
ngalap kasor kengin mapiterang

miterang antuk galang bulang  
bulan purnamaning kapat ?

## 5. Made Sanggra

### SUARA SAKING SETRA

haaaaa . . . . . ha . . . . . ha, ha . . . . .  
hiiiiiii . . . . . hi . . . . . hi, hi . . . . .  
suud ja, suud . . . . . ! entengang bayune !

. . . . . ah, suud  
maplalianan aji api  
tonden ke mrasa limane puun

ingsun tan purna  
tan lila !  
yen gegumuk ingsun  
kasambehin kembang ura  
ngatahun . . . . .  
nanging lali ring sesana  
piwal ring swadharma

haaaaa . . . . . ha . . . . . ha, ha . . . . .  
hiiiiiii . . . . . hi . . . . . hi, hi . . . . .  
suud ja, suud . . . . . ! patutang raose !

. . . . . ah, suud  
mageburan marep ring anak mlalung  
tonden ke mrasa ragane lepeg belus !  
indaang tinggalin tingkahetolih tundune  
kenken . . . . . ? nah, ne jani  
dabdabang tindakane  
sadereng gong macegur !

haaaaa . . . . . ha . . . . . ha, ha . . . . .  
hiiiiiii . . . . . hi . . . . . hi, hi . . . . .  
suud ja, suud . . . . . ! tunggalang idepe !

## 6. Nyoman Manda

### PURA

pura genah suci nirmala  
baline ngaturang sembah bakti  
astiti bakti  
nyuksemaang ati  
nugraha pasuecan Prama Kawi

tingkah ayu  
wantah niki katuju  
mangda lasia rahayu

mangkin saraina  
ring pura  
ramia kalangkung

sameton jaba negara rauh  
ngaturang dolar  
(sue sida ipun rahayu  
yadiastun tan wali)

mangkin asapunika kaperahang  
sira uning ipun cuntaka  
taler kapuputan cara mangkin.

7. K. Kenoeh

**SAYAHE GEDE**

uling semeng ituni anake cerik keruang-keruing  
krana tuara kene nasi nyang abedik tingil  
saking lacure mekada sayahe kliwat gede  
kadulurin baan i rerama tusing pesan maan ngalih gae

ka pasih pajalane di wengine ngalih upaya  
masih tuara manpi pikolih nyang abucu  
mlaib lemahe pajalanne ka umane maupahan  
masih tuara maundukan makadi punyan kayune puun

aduh, baane ngortaang panegaran iragane kaliwat sugih

di gunung punyan kayune donne pada gadang-gadang  
sampai pasihe maluap-luap saisin alame  
sakewala rakyate mati makenta  
saking sayahe gede.

Negara, Januari 1969

## Lampiran 2

### TERJEMAHAN PUISI-PUISI BALI MODERN YANG DIPERGUNAKAN SEBAGAI SAMPEL PENELITIAN

#### 1. Arthanegara

#### NYANYIAN SEORANG ANAK PELAUT

kalau malam telah menjelang  
para nelayan pun menghampiri perahu-perahu mereka  
beriring-iringan mengharap anugrah Tuhan  
menjelajah laut biru  
mencari makan buat anak istri mereka

ya, demikian kerja mereka sehari-hari  
karena mereka benar-benar merasa senang  
karena mereka benar-benar mencintai tanah airnya

kepergian sang pelaut  
diiringi puja sejahtera dari anak istri mereka  
si anak mendekat dan bertanya  
- bapa, bapaku  
bapa pergi kemana ?

demikian kerja mereka sehari-hari  
demikian kerja mereka sehari-hari

sang nelayan yang beriring di laut biru  
dibanting oleh ombak yang bergulung-gulung  
dan terik matahari yang tak terhingga  
tetapi mereka tetap tawakal  
karena mereka benar-benar merasa senang  
karena mereka benar-benar mencintai tanah airnya

lalu, kalau matahari telah muncul di ufuk timur  
sang nelayan pun pulang membawa anugrah Tuhan  
anak istri mereka bertanya dalam hati  
dan anak-anak mereka selalu gembira menyongsong dan  
bertanya

- bapa, adakah anugrah Tuhan hari ini ?

Sanggar Oleg Tamulilingan

## 2. Ngurah Yupa

### BALI

Gamelan, tari dan irama menyatu di sini  
hidup dan dihidupkan oleh dasar hati yang suci  
suara genta pendeta mengiringi weda-weda  
tukang tembang bresimpuh melagukan **wargasari**  
seperti berayun di puncak-puncak **penjor**  
bergetar di ujung **canang sari**  
lebut menyatu dan sangat mengharukan

dalam hati

(jika kelak aku senang

biarlah senang di sini

di tengah-tengah gemulainya oleg tamulilingan)

mari sekarang satukan diri

mempertahankan warisan leluhur kita

bersumpahlah di hati masing-masing

gunakan senjata yang paling ampuh

untuk diwariskan kepada anak cucu

seni budaya yang bernilai luhurlah kita tuju

(jika kelak aku bersedih

biarlah bersedih di sini

diiringi sendunya pupuh semarandana)

adakah,

lebih baik dari hidup bersuka-duka

sehidup semati

mengiba seruling gembala

dara-dara berlagu mencari kayu api

**semar pegulingan** di luar pura

adakah ?

(jika kelak aku mati

biarlah mati di sini

dihantar kekawin **prihantemen**)

### 3. Putu Sedana

#### MATI NGUDA

di pinggangnya bergantung senjata jantan  
kepalanya terikat bendera kita  
merah-merah bibirnya berhias senyum  
putih-putih hatinya tulus mulus

tegal sungai tak terbilang diarungi  
bertatahkan permata tanah gersang  
menerjang duri kehidupan  
mungkin sengaja mengharap agar lahir memperoleh nasih  
yang demikian  
sambil tak tahu siapa yang menyuruh dan bertindak  
(menghargai)

teringat diri sebagai tonggak bumi  
sejuta kegembiraan ingin berbakti pada pertiwi  
takut kejantanan tak tertandingi  
berteriak gempita Belanda musuh kita  
suara memerah surya memerah laksana memerah

diri bukanlah milik pribadi  
gumpalan serbuk tanah  
hidup terlena dalam tawar-menawar  
jiwa tak mampu terbakar  
menambah kejantanan para pahlawan  
musuh terjun dalam kancah perang

berteriak gempita Belanda musuh kita  
hingga bersua nasib seperti ini

di pinggangya bergantung senjata jantan  
kepalanya terikat bendera kita  
menyertai percik api yang kuning bening  
tersungkur menyerahkan diri kepada Pertiwi  
gugur  
dadanya berlubang

merah-merah bibirnya berhias senyum  
putih-putih hatinya tulus mulus  
baunya semerbak memenuhi jagat.

#### 4. Ketut Putru

### TERANG BULAN

Dari perasaan yang tulus mulus  
disertai oleh keikhlasan  
untuk berbuat  
berbuat baik setulusnya

dunia kebajikan yang memang diutamakan  
utama dalam pikiran  
utama dalam pengabdian  
untuk itulah pengabdian harus dijunjung . . . .

sang bulan membuat girang  
serialah mereka si kembang gadung  
hiaju daunnya rimbun

membuat hati senang  
hati suci curahan Tuhan  
dirahmati sinar bulan

.....

setelah itu .....  
suara rebab gambuh mendayu-dayu  
sayup-sayup ingin mengabarkan

disertai oleh sinar bulan  
bulan purnama yang cerah-ceria (purnama bulan  
Oktober)

## 5. Made Sanggra

### SUARA DARI KUBUR

haaaa ..... ha . . . . ha, ha .....  
hiiiiii ..... hi . . . . hi, hi .....  
hentikanlah, hentikan ..... ! tenangkan hati !

..... ah, berhentilah  
bermain api  
belumkah terasa tanganmu terbakar  
aku tak sempurna  
tiada gembira !  
jika nisanku  
ditaburi aneka kembang  
setiap tahun .....  
tapi lupa pada kewajiban  
ingkar pada tugas

haaaaa ..... ha ..... ha, ha .....  
hiiiiiii ..... hi ..... hi, hi .....  
hentikanlah, hentikan ..... ! benahi kata-katamu !

..... ah, hentikan  
bermain dengan orang telanjang  
belumkah terasa bahwa dirimu basah kuyup !  
coba tengok perilaku toleh punggungmu  
bagaimana ..... ? nah, kini  
sebelum gong berbunyi !

haaaa ..... ha ..... ha, ha .....  
hiiiiiii ..... hi ..... hi, hi .....  
hentikanlah, hentikan ..... ! benahi kata-katamu !

6. Nyoman Manda

PURA

pura suatu tempat yang maha suci  
orang Bali melaksanakan sembahyang  
berdoa puja bakti  
menyatukan pikiran  
mengharap anugerah Tuhan

perilaku mulia  
hanya ini dituju  
agar selamat sejahtera

kini setiap hari  
di pura  
sangat ramai

saudara-saudara dari jauh datang berkunjung  
menyerahkan dolar  
(lama mereka berhasil dalam kegembiraan  
walaupun tak kembali)

kini memang demikian kebiasaannya  
siapa tahu mereka dalam keadaan cemar  
dan diupacarai seperti sekarang

7. K. Kenoeh

**KEMARAU PANJANG**

dari pagi tadi seorang anak merengek-rengok  
karena sama sekali belum makan  
akibat kemiskinan dan kemarau panjang  
ditambah si bapa tiada mampu memperoleh kerja

ke laut perginya di waktu malam  
tiada sedikit pun memperoleh imbalan  
siang hari ke sawah mencari kerja sebagai buruh  
juga sia-sia bagaikan pohon terbakar

duh, orang mengatakan negeri kita amat makmur  
di gunung pepohonan daunnya pada hijau  
laut dan seluruh isi alam berlimpah  
namun rakyatnya mati kelaparan  
akibat kemarau panjang

Negara, Januari 1969.

